

**POLA PENGASUHAN TERHADAP PEMENUHAN HAK ANAK DALAM  
KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH SUKOREJO**

**TESIS**



**Oleh:**

**NUR AZIZAH FITRI ANDINI**

**NIM 503220018**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2024**

# **POLA PENGASUHAN TERHADAP PEMENUHAN HAK ANAK DALAM KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SUKOREJO**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potret keluarga, pasangan suami dan istri yang sama-sama menjadi pekerja di sektor publik yaitu berprofesi sebagai guru. Mereka memiliki karir yang mendalam dalam bekerja yaitu sebagai pendidik bagi murid di sekolah dan sebaliknya mereka juga mempunyai tugas di rumah menjaga anak-anak. Hal tersebut menjadikan para suami dan istri memiliki peran ganda sehingga waktu menjadi terbagi antara mengasuh anak di rumah dan bekerja. Untuk itu penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana sesungguhnya soal pembagian kerja dan tipologi mereka dalam mengasuh anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan dokumentasi yaitu pada keluarga pasutri yang bekerja di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Dan teknik analisis data yang digunakan tesis ini adalah analisis tipologi pengasuhan dan pemenuhan hak anak dalam Konvensi Hak Anak. Tujuan penelitian ini yaitu mentipologi pengasuhan dalam keluarga pasutri guru dan juga mengeksplorasi implikasi pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak dalam keluarga pasutri guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Gambaran kelima keluarga yang peneliti teliti secara mendalam kepada pasutri berprofesi guru ketika menerapkan tipologi pengasuhan anak ditemukan bahwa ketiga keluarga tersebut menerapkan pola asuh *authoritative*, satu keluarga menerapkan pola asuh *authoritarian* dan satu keluarga menerapkan gaya pengasuhan kombinasi yaitu pengasuhan *authoritarian* dan *authoritative*. Implikasi cara pengasuhan anak pada orang tua yang berkerja sebagai guru di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah terhadap pemenuhan hak anak yaitu, orang tua yang menerapkan pengasuhan secara *authoritative* maupun *authoritarian* terhadap anaknya dapat memenuhi hak-hak anak yang termuat dalam Konvensi Hak Anak secara keseluruhan tetapi yang membedakan adalah pada poin ke-6 pemenuhan hak anak dalam Konvensi Hak Anak yaitu orang tua yang ketika bekerja kemudian menitipkan anaknya kepada ibu asuh atau di TPA, anak memiliki sifat cenderung pendiam dan ketika masuk sekolah formal anak menjadi hilang motivasi dan kurang fokus dalam belajar dan anak yang tetap diasuh orang tuanya walaupun sedang bekerja memiliki sifat cenderung lebih riang, anak lebih aktif, dan anak lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi, anak merasa aman.

**Kata Kunci: Pengasuhan, Hak, Anak**

**POLA PENGASUHAN TERHADAP PEMENUHAN HAK ANAK DALAM  
KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH SUKOREJO**

**ABSTRACT**

This research is motivated by a family portrait, a husband and wife who are both workers in the public sector, namely working as teachers. They have a deep career at work, namely as educators for students at school and vice versa they also have duties at home looking after children. This makes husbands and wives have a dual role so that time becomes divided between caring for children at home and working. For this reason, this research wants to dig deeper into how the division of labor and their typology in caring for children actually works. This research is descriptive qualitative research, because it produces descriptive data (data collected in the form of words, pictures and not numbers).

While the type of research used is field research. The data collection technique uses interviews and documentation methods, namely in the families of couples who work in formal institutions at the Darul Falah Sukorejo Islamic Boarding School. And the data analysis technique used by this thesis is a typology analysis of parenting and fulfillment of children's rights in the Convention on the Rights of the Child. The purpose of this study is to typify parenting in the families of married teachers and also explore the implications of parenting for the fulfillment of children's rights in the families of married teachers at Darul Falah Sukorejo Islamic Boarding School.

The findings obtained in this study can be concluded that: The description of the five families that researchers researched in depth to married couples with teaching profession when applying parenting typology found that the three families applied authoritative parenting, one family applied authoritarian parenting and one family applied a combination parenting style, namely authoritarian and authoritative parenting. The implications of parenting styles in parents who work as teachers in formal institutions at Darul Falah Islamic Boarding School on the fulfillment of children's rights, namely, parents who apply authoritative and authoritarian parenting to their children can fulfill the rights of children contained in the Convention on the Rights of the Child as a whole but what distinguishes is the 6th point of fulfillment of children's rights in the Convention on the Rights of the Child, namely parents who when working then entrust their children to foster mothers or in TPA, children have a tendency to be quiet and when entering formal school children lose motivation and lack focus in learning and children who are still cared for by their parents even though they are working have a tendency to be more cheerful, children are more active, and children have more self-confidence, children feel safe.

**Keywords: Parenting, Rights, Children**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Nur Azizah Fitri Andini, NIM 503220018 dengan judul: "Pola Pengasuhan Terhadap Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Pasutri Guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.  
NIP. 197711112005012003

Ponorogo, 14 Mei 2024

Pembimbing II,



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.  
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Nur Azizah Fitri Andini, NIM 503220018, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: "*Pola Pengsuhan Terhadap Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Pasutri Guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada Hari Rabu, tanggal 19 Juni 2024, dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

| No. | Nama Penguji  | Tandatangan | Tanggal   |
|-----|---|-------------|-----------|
| 1.  | Dr. Muh. Tasrif, M. Ag<br>NIP.197401081999031001<br>Ketua Sidang                        |             | 26/6 2024 |
| 2.  | Prof. Dr. H. Luthfi Hadi<br>Aminuddin, M.Ag.<br>NIP. 19707142000031005<br>Penguji Utama |             | 25/6 2024 |
| 3.  | Dr. Hj. Rohmah Maulidia,<br>M.Ag.<br>NIP. 197711112005012003<br>Penguji/Pembimbing I    |             | 25/6 2024 |
| 4.  | Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I<br>NIP. 197608202005012002<br>Sekretaris/Pembimbing II           |             | 25/6 2024 |

Ponorogo, 21 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag  
NIP.197401081999031001

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah Fitri Andini  
NIM : 503220018  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Judul Tesis : Pola Pengaruh Terhadap Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Pasutri Guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etbis.iainponorogo.ac.id](http://etbis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 6 Juli 2024

Penulis



Nur Azizah Fitri Andini

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Nur Azizah Fitri Andini, NIM 503220018, Program Magister Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pola Pengasuhan Terhadap Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Pasutri Guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



**NUR AZIZAH FITRI ANDINI**

**NIM 503220018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak adalah tanggung jawab utama sebagai orang tua, dan masa menjadi orang tua (*parenthood*) adalah peristiwa natural dalam kehidupan seseorang.<sup>1</sup> Seorang ibu tidak hanya harus meminta suaminya membantu mendidik anaknya, tetapi juga harus mendorongnya untuk melakukannya dan menyiapkan semua hal yang akan membantunya.<sup>2</sup>

Ibu yang sibuk bekerja di luar rumah sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mendidik anak-anak mereka, pada tahun pertama adalah masalah yang sangat mengerikan. Bahkan negara-negara Barat mulai memperjuangkan kembali peran orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak.<sup>3</sup>

Anak adalah bagian penting dari keluarga dan masyarakat. Anak-anak adalah warisan, kekuatan dan generasi berikutnya yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan, menurut Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945.<sup>4</sup>

Dalam hal pemeliharaan anak, keluarga adalah sekolah pertama dan utama. Sebab dalam Islam, tanggung jawab mendidik anak adalah tanggung jawab bersama kedua orang tua, bukan hanya ibu. Teks hadis berikut menunjukkan hal ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

<sup>1</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 35.

<sup>2</sup> Hassan Syamsi, *Modern Islamic Parenting* (Solo: Aisar Publishing, 2017), 18.

<sup>3</sup> Ibid, 21.

<sup>4</sup> Bambang Satriya, "Anak Membutuhkan Penegak Hukum Humanis," *Jurnal Konstitusi* 8, no. 5 (Oktober 2011): 649–673.



*Artinya: "setiap anak yang dilahirkan diatas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam teks hadis ini, tersirat secara jelas bahwa kedua orang tua secara aktif membantu seorang anak mengembangkan identitas agamanya. Begitu pula dalam hal pendidikan dan pengasuhan Islam. Orang tua harus aktif. Oleh karena itu, anak yang menerima kasih sayang dari kedua orang tua akan tumbuh secara mental lebih kuat daripada anak yang menerima kasih sayang hanya salah satu dari orang tua. Jika kita membaca kisah-kisah dari berbagai kitab hadis dan sirah, kita akan melihat bagaimana Nabi Muhammad Saw begitu dekat dan akrab dengan anak-anak, memberikan kasih sayang dan ikut bermain dengan mereka. Oleh karena itu, ibadah sebenarnya termasuk mendidik dan mendidik anak.<sup>5</sup>

Orang tua harus siap menjadi orang tua dan memahami tujuan pengasuhan yang benar agar mereka dapat menghasilkan anak yang kuat dan tangguh di masa depan. Untuk memiliki anak yang berpengetahuan, percaya diri, sehat berkarakter, memiliki peran yang sehat dan benar, dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, peran ayah sangat penting untuk memainkan peran penting dalam pengasuhan dimulai dari masa kehamilan, masa menyusui dan masa kanak-kanak.<sup>6</sup>

Mengenai nafkah keluarga, beberapa pasangan tidak peduli laki-laki atau perempuan, memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berdasarkan hadis Nabi dan amalan kehidupan di masa Nabi, tidak ada tekanan agama terhadap perempuan untuk melakukan pekerjaan tertentu, baik di dalam maupun di luar rumah. Faktanya, banyak dokumen sejarah yang menunjukkan bahwa perempuan bekerja di dalam maupun di luar rumah, baik untuk tujuan sosial maupun untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, Juz II* (Damaskus: Darul Fikr, 1996), 718.

<sup>6</sup> Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Ya Bunayya* 1, no. 1 (Desember 2019): 97.

Kita bisa melihat ini dalam beberapa keluarga, keduanya memiliki karier yang mendalam bekerja dan sebaliknya mempunyai kewajiban untuk menjaga anak sendiri. Fenomena ini menuntut pasangan untuk berhati-hati pada perkembangan anak meskipun pada kenyataannya profesi itu erat kaitannya dengan diri sendiri. Sama seperti pasangan yang mendidik atau berprofesi sebagai guru, mereka harus melakukannya sangat peduli dengan perkembangan anak dan muridnya.

Jadi, status sosial ekonomi, integritas keluarga, sikap, dan kebiasaan orang tua keluarga mempengaruhi keputusan pasangan untuk bekerja sama. Anak harus diasuh oleh orang tuanya. Orang tua menanamkan norma agama dan memebrikan informasi yang menentukan keberhasilan anak dalam pengasuhan dan sosialisasi, sehingga anak memperoleh sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, pengalaman hidup, nilai-nilai, dan perkembangan pribadi melalui interaksi. Setiap hari, anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial ini.

Fakta ini dapat dilihat dari organisasi swasta Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, yang memiliki beberapa lembaga di bawah naungannya. Tidak sedikit guru yang mengajar di institusi pendidikan formal tersebut adalah pasangan yang telah menikah selama 3-20 tahun. Meskipun keduanya memiliki pekerjaan, mereka berusaha menjaga rumah tangga tetap bersatu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasangan yang memiliki pekerjaan harus memiliki peran yang seimbang dalam mengasuh anak mereka agar hak-hak anak mereka juga dapat terpenuhi sepenuhnya.<sup>7</sup>

Keluarga memiliki tanggung jawab yang lebih besar ketika suami istri berprofesi sebagai guru, karena mereka juga harus memikul tanggung jawab atas pekerjaannya sebagai guru serta mengajar dan menjaga siswa di kelas. Suami istri juga harus bertanggung jawab atas tanggung jawab rumah tangga, seperti membesarkan dan menjaga anak dan keluarga mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari kajian yang pernah dilakukan. Berangkat dari fakta bahwa

---

<sup>7</sup> Ustad Y, wawancara, Kantor Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, Ponorogo.

pasangan suami istri yang bekerja sebagai guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo ditemukan. Orang tua harus tetap aktif bekerja keras meskipun keduanya bekerja, karena mereka harus mendidik anaknya sendiri dan anak didiknya di sekolah.

Maka dari itu penelitian ini akan diangkat ke dalam suatu karya ilmiah yang akan memaparkan mengenai **“Pola Pengasuhan Terhadap Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Pasutri Guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menuliskan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi pengasuhan anak dalam keluarga pasangan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo?
2. Bagaimana implikasi pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak dalam keluarga pasangan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dari penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mentipologi pengasuhan dalam keluarga pasangan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.
2. Untuk mengeksplorasi implikasi pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak dalam keluarga pasangan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menuai manfaat antara lain:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis pengasuhan anak dan pengaruh pengasuhan terhadap mendidik dan hak anak dalam keluarga

pasangan guru. Ini juga akan memberi tahu masyarakat dan pembaca bahwa Pasal 45 Undang-Undang No. 01 Tahun 1974 mengatur orang tua untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin. Selain itu, Pasal 77 ayat (3) dari Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa sepasang suami istri bertanggung jawab untuk merawat dan mengasuh anak-anak mereka, baik dalam hal pertumbuhan fisik, rohani, maupun intelektual, serta pendidikan agama.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pembaca agar mereka tidak cepat memutuskan untuk bekerja, untuk pasangan suami istri untuk kebutuhan keluarga sambil mempertimbangkan kondisi anak ketika mereka ditinggalkan bekerja. Karena anak-anak tidak hanya membutuhkan materi, mereka juga membutuhkan kasih sayang orang tua. Ketika keadaan memungkinkan, pengabaian komitmen orang tua terhadap anak tidak selalu terjadi.

## **E. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu digunakan sebagai referensi ilmiah dalam penelitian ini. Penulis mengelompokkan penelitian terdahulu dengan tema pengasuhan anak dan hak anak, dan berikut adalah beberapa penelitian dengan tema pengasuhan:

Penelitian ini diteliti oleh Herviana Muarifah Ngewa yang berjudul peran orang tua dalam pengasuhan anak.<sup>8</sup> Fokus penelitian ini adalah peran orang tua ketika seorang anak muncul dalam kehidupan rumah tangga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan selama masa balita untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Jika kebutuhan anak untuk perawatan, kasih sayang, dan pengasuhan dipenuhi melalui komunikasi yang efektif dan akurat, hal itu dapat berdampak pada kualitas pribadi anak selama perkembangan mereka menjadi dewasa.

---

<sup>8</sup> Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Ya Bunayya* 1, no. 1 (2019): 96–115.

Peneliti menggunakan konsep pendidikan Islam dalam keluarga dalam penelitian ini. Studi ini menemukan bahwa pendidikan dan pengasuhan sangat penting bagi anak karena orang tua berperan sebagai pusat perkembangan dan pertumbuhan anak, menjadi suri tauladan untuk anak dalam semua hal, dan peran pengasuhan ayah juga sangat penting.

Selanjutnya penelitian yang memiliki judul penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak yang ditulis oleh Wilis Werdiningsih.<sup>9</sup> Konsep mubadalah berbicara tentang kesetaraan gender dengan tekanan ide bahwa setiap orang harus bekerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan menggunakan teori konsep mubadalah yang diambil dari literatur yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak. Penelitian ini menemukan bahwa konsep mubadalah adalah salah satu konsep kesetaraan gender yang dapat diterapkan ketika pola pengasuhan anak dalam kehidupan rumah tangga menjadi responsif terhadap gender, melepaskan segala hal yang tidak sesuai dengan gender.

Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Ibu Akbar Maliki, Nurhidayati dan Mardan Erwinsyah dengan judul pengasuhan dan perlindungan anak dalam undang-undang negara muslim.<sup>10</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anak-anak di negara-negara yang beragama Islam diasuh dan dilindungi. Peraturan perundang-undangan di negara-negara muslim (Indonesia, Mesir, dan Tunisia) didokumentasikan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori perspektif mubadalah (kesalingan atau resiprokal) untuk memahami hubungan antara keluarga dan negara dalam mengasuh dan melindungi anak. Penelitian ini membahas ide-ide tentang perlindungan hak anak dalam Islam dan Konvensi Internasional, peraturan

---

<sup>9</sup> Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (22 Juni 2020), <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>.

<sup>10</sup> Ibnu Akbar Maliki, Nurhidayati Nurhidayati, dan Mardan Erwinsyah, "Pengasuhan dan Perlindungan Anak dalam Undang-Undang Negara Muslim (Meninjau Resiprokalitas Keluarga dan Negara)," *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (12 Juni 2023): 14, <https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v3i1.7028>.

pengasuhan anak di negara-negara yang beragama Islam, dan kolaborasi antara keluarga dan negara untuk membantu anak. Hasil dari penelitian sebelumnya adalah bahwa pengasuhan dan perlindungan anak harus menjadi prioritas utama pemerintahan di negara-negara muslim. Mulai dari penetapan kebijakan hingga lembaga pemberdayaan formal dan nonformal, upaya yang dilakukan sangat rumit. Keluarga adalah lembaga sosial paling bawah di mana semua anggota keluarga terlibat dalam pengasuhan anak, yaitu suami dan istri.

Selanjutnya, yaitu kelompok penelitian tentang hak anak dengan penelitian tentang pasangan yang bekerja dan memberikan hak anak. Dari hasil yang peneliti temukan mengenai penelitian sebelumnya terkait pemenuhan hak anak pada pasutri yang bekerja adalah sebagai berikut:

Penelitian ini ditulis oleh Abd Rouf dengan judul pemenuhan hak anak oleh pasangan suami istri berstatus mahasiswa di perguruan tinggi Kota Malang.<sup>11</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pengasuhan anak oleh pasangan yang masih menjadi pelajar dan juga menganalisis upaya yang dilakukan untuk memenuhi hak-hak anak. Penelitian ini menganalisis data dengan mempertimbangkan teori hak anak dari sudut pandang hukum keluarga Islam. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang terdiri dari pasangan suami istri yang belajar di perguruan tinggi Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan suami istri pelajar menggunakan berbagai model pengasuhan secara mandiri, pengasuhan semi mandiri, dan pengasuhan dengan pihak ketiga. Untuk memenuhi hak anak secara finansial pasutri, pelajar mencari pekerjaan atau mendapat bantuan dari orang tua mereka.

Selanjutnya penelitian yang berjudul pengasuhan hak anak dalam pembentukan keluarga sakinah<sup>12</sup> yang diteliti oleh Jamil Ar Rozy ini

---

<sup>11</sup> Abd Rouf, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>12</sup> Jamil Ar Rozy, "Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pasangan Guru di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021),

menyatakan bahwa pasangan guru menggunakan model pengasuhan anak berbasis keluarga batih atau model pengasuhan alternatif, keluarga rewang. Dengan menerapkan model pengasuhan di atas, anak akan belajar banyak tentang keluarga dan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka kemudian akan menjadi lebih mandiri, berpikir seperti orang dewasa, dan selalu terbuka kepada orang tuanya. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keluarga yang damai. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, dan lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Selanjutnya penelitian yang berjudul pemenuhan hak-hak asasi anak tenaga kerja Indonesia di perkebunan sawit di wilayah Tawau, Sabah, Malaysia yang ditulis oleh Cicilia Anggi Sholina.<sup>13</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan subjek. Anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di Malaysia memiliki masalah kewarganegaraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyalakan peran dan upaya Pusat Perlindungan Anak (PPA) sebagai orang tua, negara melalui Konsulat Republik Indonesia (KRI), dan perusahaan tempat Pekerja Migran Indonesia (PMI) bekerja untuk melindungi hak-hak anak di perkebunan sawit di wilayah Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dan KRI di Tawau telah melakukan upaya yang efektif untuk memenuhi hak anak terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pertumbuhan anak. Namun sayangnya, tingkat kesadaran orang tua tentang hak anak atas pendidikan masih sangat rendah, terutama karena ada anak-anak yang perlu bekerja sama dengan orang tuanya. Keterlibatan semua pihak yang diperlukan untuk menyediakan hak-hak anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), terutama kesadaran dan kemauan orang tua untuk memberi anak akses lebih baik ke layanan dan fasilitas yang tersedia.

---

[http://etheses.iainponorogo.ac.id/17205/1/PENGASUHAN%20ANAK%20DALAM%20PEMBE  
NTUKAN%20KELUARGA%20SAKINAH%20STUDI%20KASUS%20DI%20PONDOK%20PE  
SANTREN%20DARUL%20HUDA%20MAYAK.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/17205/1/PENGASUHAN%20ANAK%20DALAM%20PEMBE<br/>NTUKAN%20KELUARGA%20SAKINAH%20STUDI%20KASUS%20DI%20PONDOK%20PE<br/>SANTREN%20DARUL%20HUDA%20MAYAK.pdf)

<sup>13</sup> Cicilia Anggi Sholina, "Pemenuhan Hak-Hak Asasi Anak Tenaga Kerja Indonesia di Perkebunan Sawit di Wilayah Tawau, Sabah, Malaysia," *Jurnal Pembangunan Manusia* 3, no. 1 (28 Februari 2022), <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>.

Diantara masalah yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian lapangan baik di lapangan maupun dalam literatur belum membahas tipologi pengasuhan anak dan memberikan hak anak pada pasangan guru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang tipologi pengasuhan anak dan memberikan hak pada anak pasangan guru.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti        | Judul   | Temuan   | Perbedaan   |
|-----|-----------------|---|--|---|
| 1.  | Herviana (2019) | Peran Orang Tua dalam Pengasuhan                      | Pengasuhan dan pendidikan sangat penting bagi anak, karena orang tua berperan sebagai pusat perkembangan dan pertumbuhan anak, dan orang tua menjadi suri tauladan untuk anak dalam semua hal;. Peran pengasuhan ayah juga sangat penting bagi anak  | Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan teori tipologi pengasuhan   |
| 2.  | Wilis W. (2020) | Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak | Salah satu ide kesetaraan gender adalah “mubadalah”, yang dapat diterapkan pada cara orang tua membesarkan anak mereka dalam keidupan rumah tangga mereka. Dengan menerapkan ide ini, orang tua akan mengubah cara mereka membesarkan anak mereka menjadi responsif gender dan menghilangkan segala hal yang | Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan metode penelitian lapangan dan teori tipologi pengasuhan |



| No. | Peneliti        | Judul   | Temuan   | Perbedaan   |
|-----|-----------------|---|--|---|
|     |                 |   | menunjukkan bias gender.   |   |
| 3.  | Abd Rouf (2016) | Pemenuhan Hak Anak oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang. | Pasangan suami istri mahasiswa menggunakan beberapa model pengasuhan yaitu, pengasuhan secara mandiri, pengasuhan semi mandiri dan terakhir pengasuhan dengan melibatkan pihak ketiga. Dalam melakukan pemenuhan hak anak secara finansial pasutri mahasiswa melakukan dengan cara mencari pekerjaan agar terpenuhi kebutuhan finansialnya ataupun dibantu oleh orang tua masing-masing pasutri. | Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah pada tempat dan teori. Pada penelitian kali ini peneliti memilih tempat penelitian lembaga pesantren dan menggunakan teori tipologi pengasuhan. |
| 4.  | Jamil (2021)    | Pengasuhan Hak Anak dalam Pembentukan Keluarga Sakinah  | Dalam pembentukan keluarga sakinah, pasangan guru dapat menggunakan model pengasuhan anak berbasis keluarga batih atau model pengasuhan alternatif berbasis keluarga rewang. Model-model ini memiliki efek terhadap anak, seperti membangun pemahaman yang kuat tentang keluarga dan komunikasi yang   | Penelitian ini berbeda dari yang lain dalam hal tempat dan teorinya. Peneliti kali ini memilih lembaga pesantren sebagai tempat penelitian dan menggunakan teori tipologi pengasuhan                            |

| No. | Peneliti | Judul | Temuan  | Perbedaan |
|-----|----------|-------|---|-----------|
|     |          |       | baik dengan orang-orang di sekitarnya, membantu anak menjadi lebih mandiri, dan bahkan mengubah cara berpikir mereka. |           |

## F. Sistematika Penulisan

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan adalah menguraikan konteks, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan penelitian sebelumnya

### **BAB II : PENGASUHAN DAN HAK ANAK**

Bab ini membahas kajian teori, akan membahas teori tipologi pengasuhan dan pemberian hak anak, yang akan menjadi dasar penelitian. Selain itu bab ini akan membahas teori lain yang mungkin menjadi dasar penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini diuraikan metode penelitian, sumber data, analisis data, dan teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian profil lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Kemudian yang terakhir paparan data profil informan keluarga pasutri guru.

### **BAB IV : TIPOLOGI PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SUKOREJO**

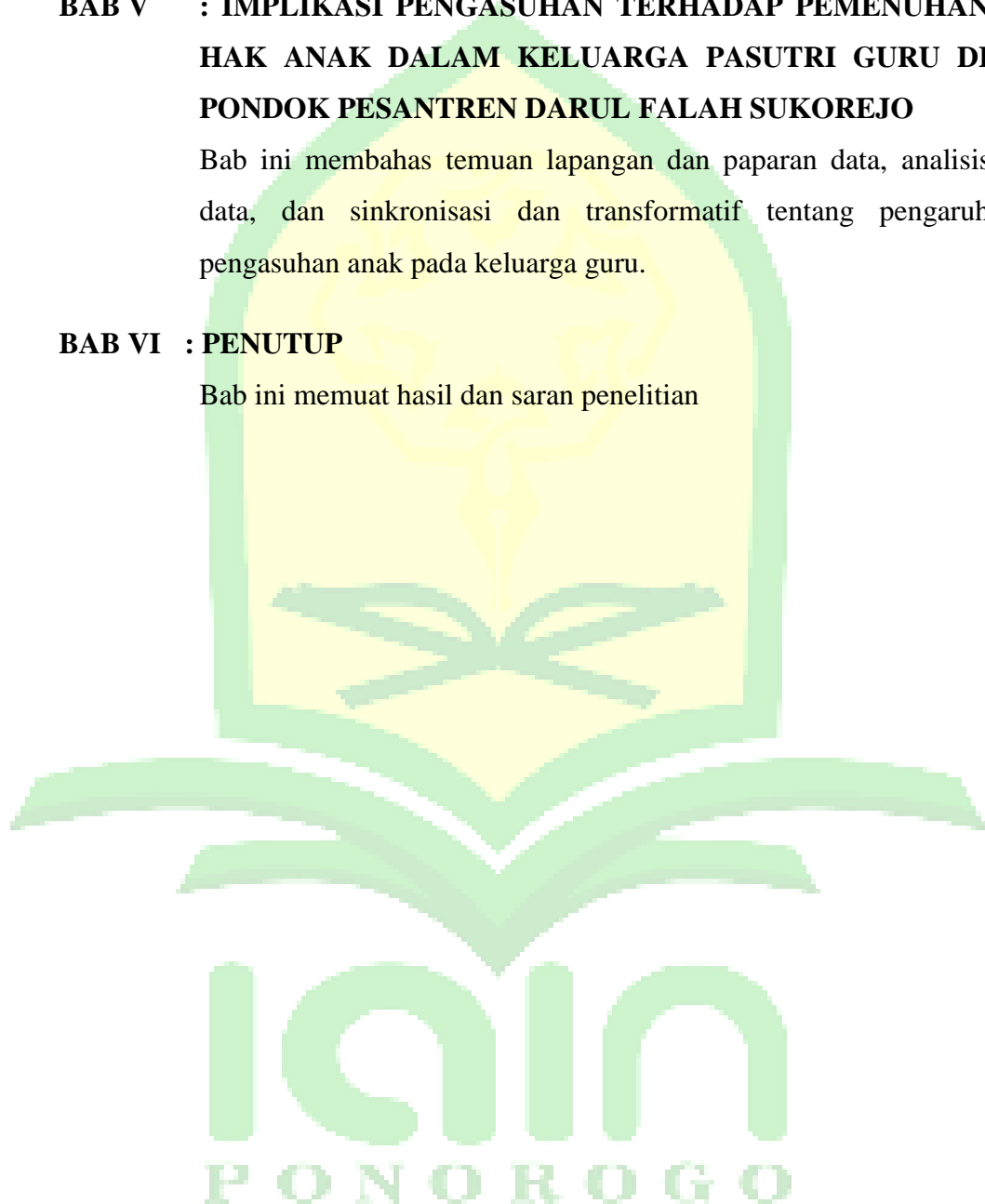
Bab ini membahas tipologi pengasuhan anak dalam keluarga pasutri guru melalui paparan dan temuan data lapangan, analisis data, dan sinkronisasi data.

**BAB V : IMPLIKASI PENGASUHAN TERHADAP PEMENUHAN HAK ANAK DALAM KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SUKOREJO**

Bab ini membahas temuan lapangan dan paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif tentang pengaruh pengasuhan anak pada keluarga guru.

**BAB VI : PENUTUP**

Bab ini memuat hasil dan saran penelitian



## BAB II

### PENGASUHAN ANAK DAN HAK ANAK

#### A. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama Bagi Anak

Islam bukan sekedar agama yang mengatur hubungan penganutnya dengan Tuhannya, namun juga mengatur cara hidup yang baik dan sempurna bagi pengikutnya. Oleh karena itu, syariat Islam selalu mencakup dua dimensi, yakni spiritual dan materil.<sup>14</sup> Ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lainnya, mulai dari lingkungan yang paling kecil, yaitu keluarga, sampai lingkungan masyarakat global yang lebih luas lagi, diatur sedemikian rupa dalam syariat Islam.

Lingkungan sosial yang paling kecil adalah keluarga. Menurut Islam, keluarga dimulai dari pernikahan yang sah yang kemudian membentuk ikatan suami istri, dengan syariat Islam sebagai landasannya.<sup>15</sup> Jadi secara sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Di dalam keluarga, ayah dan ibu merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak. Baik karena alasan biologis dari pernikahan itu, maupun psikologis dari ikatan suami istri itu.<sup>16</sup> Oleh karena itu keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan paling awal, yang bersifat informal dan kodrati dimana sosok ayah dan ibu di dalam keluarga itu sebagai pendidiknya, dan anak sebagai objek pendidikan itu.<sup>17</sup> Jadi dasar pendidikan anak yang utama dan mendasar yang akan mempengaruhi kemampuan anak nantinya adalah

---

<sup>14</sup> Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 165.

<sup>15</sup> Buseri Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya* (Banjarmasin, 2010), 11.

<sup>16</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 5–6.

<sup>17</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 99.

pendidikan oleh orang tua dalam keluarga.<sup>18</sup> Maka keluarga dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak.

Keluarga secara langsung memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.<sup>19</sup> Orang tua memiliki peran yang penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak yang benar.<sup>20</sup> Oleh karena itu orang tua juga merupakan guru pertama dan utama bagi anaknya, sumber kehidupan, tempat bergantung, dan sumber kebahagiaan anak.<sup>21</sup> Dalam pendidikan keluarga, orang tua merupakan tokoh sentral yang menyusun pola pendidikan keluarga itu sekaligus pelaku kebijakan yang disusun mereka.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, di mana anak mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebba pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.<sup>22</sup>

Maka, mengasuh dan membesarkan anak secara langsung maupun tidak, merupakan kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmen keduanya dalam membangun sebuah keluarga. Kewajiban orang tua yang dimaksud tersebut berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri,

---

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 219.

<sup>19</sup> Umar Hasyim, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 86.

<sup>20</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Divapress, 2009), 24.

<sup>21</sup> Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), 145–46.

<sup>22</sup> Yusuf Muhammad al-Hasani, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2012), 5.

meskipun perkawinan kedua orang tua putus.<sup>23</sup> Selain itu, pengasuhan dan bimbingan yang baik, merupakan hak anak atas orang tuanya.

## B. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Secara umum sosok ayah berperan sebagai manajer umum pendidikan di keluarga, sedangkan sosok ibu merupakan manajer operasional pendidikan.<sup>24</sup> Sosok ayah dalam keluarga lebih cenderung dominan pada aspek kognitif dan sosial. Dalam aspek sosial, sosok ayah berperan sebagai pelindung dan pemneri rasa nyaman dalam keluarga, pemberi keputusan dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga serta penghubung keluarga dengan dunia luar.<sup>25</sup> Sebagai kepala keluarga, sosok ayah hendaknya mampu menyaring pengaruh yang datang dari luar lingkungan keluarga. Dengan kekuasaannya, ayah bisa menentukan aturan-aturan yang membatasi pergaulan anak ke lingkungan luar keluarga.

Dalam aspek kognitif, sosok ayah berperan dalam menanamkan pola pikir dan pemahaman terhadap posisi anak di dalam keluarga. Membangun rasa percaya diri dan jiwa kompetitif pada anak serta memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-laki dalam keluarga.<sup>26</sup>

Adapun peran seorang ibu dalam keluarga yaitu aspek emosional dan fisik. Dalam aspek emosional, seorang ibu bertugas sebagai sosok yang mengasuh emosi anak, tempat mencurahkan hati, sumber kasih sayang, pengenalan bahasa. Ibu sebaiknya bisa menjadi tempat pertama anak mencurahkan ketidaknyamanan. Ibu juga membantu anak melatih amarah, sehingga ibu dituntut menjadi sabar.

Sedangkan dalam aspek kecerdasan intelegasi, seorang ibu berperan dalam menentukan kemampuan bahasa anak, karena sosok ibu adalah sosok paling dekat pertama yang selalu bersama dengan anak. Sehingga pola

---

<sup>23</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 188.

<sup>24</sup> Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Sukses Publishing, 2011), 102.

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Imu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

<sup>26</sup> Betty Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 201.

komunikasi ibu ke anak itu akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Selain itu ibu juga berperan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak perempuan.<sup>27</sup> Kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah tolak ukur utama untuk menandai proses berkembangnya anak, jadi kecerdasan sosok ibu adalah sangat penting dalam menentukan baik buruknya perkembangan anak usia dini.

Sesuai dengan potensi biologis dan psikis masing-masing orang tua sebagai manusia, tentu masing-masing memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa fiterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.<sup>28</sup> Ibu melatih skill sosial emosional, sedangkan ayah melatih kognitif anak. Jika kedua orang tua dapat menjalankan perannya sesuai dengan proporsinya masing-masing, maka pengasuhan anak dalam keluarga bisa berjalan dengan baik.

### C. Pengasuhan Anak

Menurut Garbarino dan Benn pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat kepada anak baik itu secara emosional afektif, maupun instrumental.<sup>29</sup> Jadi *parenting* adalah hubungan antara orang tua kepada anaknya dalam memberikan respon kepada anak dalam membimbing dan mendidik anak.

---

<sup>27</sup> Septiari, 202.

<sup>28</sup> Abdurrahman Al-Isawi, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press, 1994), 35.

<sup>29</sup> Budi Andanayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2004), 15.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam dijelaskan, *haḍānah* adalah mengasuh anak kecil atau anak normal yang belum atau tidak dapat hidup mandiri, yaitu dengan memenuhi semua kebutuhan kehidupannya, melindungi dari hal-hal yang membahayakan, memberikan pendidikan psikis maupun fisik, membantu mengasah kemampuan intelektual agar bisa melaksanakan tanggung jawab hidup.<sup>30</sup>

Pengasuhan adalah tanggung jawab orang tua, hadirnya seorang anak dalam sebuah keluarga menjadi sebuah tanda kesempurnaan perkawinan dan juga melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan seiring bertumbuh dan berkembangnya sang buah hati. Selain memunculkan kelahiran seorang buah hati juga memunculkan rasa tanggung jawab karena adanya tuntutan sosial mengenai kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi dari sang buah hati.<sup>31</sup>

Menurut Darajat mengasuh anak memiliki makna mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau biasa juga disebut *parenting* adalah suatu proses untuk mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tanggung jawab ini biasanya dibebankan kepada ibu dan ayah (orang tua biologis). Tetapi, jika orang tua sadar tidak mampu melakukannya, maka tugas pengasuhan dapat dibebankan kepada kerabat dekat seperti kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat atau oleh institusi seperti panti asuhan (*alternative care*). Selanjutnya pengasuhan terdiri dari banyak aktifitas yang memiliki fungsi yaitu anak dapat bertumbuh secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

Pengasuhan anak akan membuahkan hasil yang lebih baik bila kedua orang tua melakukan pengasuhan bersama, yaitu ketika orang tua bersikap

---

<sup>30</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam "Haḍānah"* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 37.

<sup>31</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 37.

<sup>32</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 4–5.



saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama, bukan saling bertentangan.<sup>33</sup> Pola pengasuhan anak memiliki erat kaitannya dengan kemampuan orang tua atau suatu keluarga dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak yang sedang pada masa pertumbuhan dan pengembangan. Selain itu juga orang tua merupakan seseorang yang harus mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan, seperti mulai dari merawat, memberikan perlindungan dan rasa aman, mendidik, memberikan pengarahan dalam kehidupan baru yang dilalui anak dalam setiap tahapan perkembangan anak.

Pola dalam pengasuhan anak menjadi tahap penting dalam membentuk karakter anak, moralitas anak, pengetahuan, keterampilan, dan *life skill* bagi anak. Maka dari adanya kerjasama dari semua kalangan, baik itu kerjasama dari keluarga itu sendiri, sekolah dan lingkungan masyarakat akan menjadi solusi yang terbaik demi kesuksesan anak di masa mendatang. Yang memiliki peranan penting tentulah dari lingkungan keluarga. Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam suksesnya pengasuhan anak dari sejak dini memiliki peran besar, karena anak pertama kali lahir dan berkembang. Pola asuh dalam lingkungan keluarga ini sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan mengamati kehidupan dunia yang penuh dengan kompetisi, aktualisasi, dan dinamika.

Pola pengasuhan anak juga dapat berarti pengasuhan dalam sebuah proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara orang tua dan anaknya yang memiliki tujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik itu secara fisik, mental dan sosial.

Hal ini juga senada dengan Rasulullah saw. yang menaruh perhatian besar pada pertumbuhan anak dari semasa kecil, baik anak yang terlahir normal atau anak yang terlahir berkebutuhan khusus mulai ketika anak berusia 0-5 tahun. Rasulullah saw. menyuruh agar para orang tua untuk

---

<sup>33</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 64.

memberikan bimbingan dan pendampingan, seperti dengan memberikan bimbingan mengenai akhlak, etika, budi pekerti serta tauladan yang baik agar anak dapat mewarisi sikap yang terpuji dan memiliki sikap yang santun.

#### D. Tipologi Pengasuhan Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengasuhan memiliki arti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh mencakup makna menjaga atau merawat atau mendidik, membimbing atau membantu atau melatih, memimpin atau mengepalai atau menyelenggarakan.<sup>34</sup>

Pengasuhan adalah sebuah pekerjaan seperti halnya membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam jurnal yang ditulis oleh Istina Rahmawati<sup>35</sup> mengasuh anak yaitu mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilan anak dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut dengan parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran sampai anak menginjak usia dewasa.

Tanggung jawab pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ibu dan ayah dari anak secara biologis. Jika orang tua biologis anak tidak dapat menjalankan pengasuhan, maka tanggung jawab tersebut bisa dijalankan oleh kerabat terdekat. Pengasuhan dilakukan terdiri dari semua kehidupan dan aktifitas anak, yang bertujuan agar anak dapat tumbuh berkembang secara sehat dan dapat bertahan dengan baik, bisa menerima dan dapat diterima di lingkungannya.

Menurut Kagan yang dikutip oleh Berns dalam bukunya<sup>36</sup>, dalam melakukan tugas pengasuhan sama halnya dengan menjalankan sealur keputusan mengenai sosialisasi kepada anak. Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan

<sup>34</sup>“KBBI VI Daring,” diakses 7 Maret 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengasuhan>.

<sup>35</sup> Rakhmawati, “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak,” 4.

<sup>36</sup> Roberta Berns, *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*, 8th ed (Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning, 2010), 119.

serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut dengan melihat tumbuh kembang anak.<sup>37</sup> Menjadi orang tua mungkin adalah pekerjaan tersulit di dunia. Kadang-kadang ketika orang tua berusaha melakukan apa yang menurut mereka terbaik bagi anak-anak mereka, keadaan membuktikan bahwa mereka salah.<sup>38</sup>

Ketika mengingatkan pentingnya peran keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak, Ibnul Qayyim mengatakan, “kerusakan anak sebagian besar dipicu oleh orang tua, yakni ketidakpedulian mereka. Mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari diri mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua ketika menginjak usia senja.”<sup>39</sup>

Desain pengasuhan seharusnya menjadi sangat penting, mengingat fakta bahwa pada saat terjadi kesalahan dalam pengasuhan, hal ini dapat menyebabkan perilaku negatif terhadap anak-anak. Terutama jika anak-anak meniru cara berperilaku individu di luar rumah yang umumnya negatif. Contoh pengasuhan dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi seorang pengasuh dan anak. Anak akan membedakan dan mencari figur yang memuaskan dan sesuai dengan proses interaksi perkembangannya.

Pengasuhan adalah semua rancangan dan proses upaya terkoordinasi yang terjadi antara pengasuh yaitu orang tua dengan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan peningkatan kepribadian anak. Rasulullah saw pernah memberikan perhatian yang luar biasa terhadap perkembangan anak ketika masih kecil, baik anak yang normal maupun anak yang memiliki riwayat berkubutuhan khusus. Rasulullah saw menyuruh kepada pelaku pengasuhan secara eksplisit untuk memberikan bimbingan dan bantuan setiap hari, misalnya dengan memberikan bimbingan tentang moral, etika, karakter,

---

<sup>37</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 37.

<sup>38</sup> Berns, *Child, Family, School, Community*, 118.

<sup>39</sup> Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, 10.

dan teladan yang tulus agar anak-anak mendapatkan sikap yang terpuji dan terhormat.

Pengasuhan anak dianggap memiliki impresi terhadap perkembangan individu. Dalam mengartikan impresi pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada awalnya memiliki dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi kedalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system*.<sup>40</sup>

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan yaitu, *demandingness* dan *responsiveness*. Pendekatan tipologi yang dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor diatas, yaitu *authoritative, authoritarian, permissive, and rejecting-neglecting*.<sup>41</sup> Dengan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

#### 1) *Authoritative*

Gaya pengasuhan seperti ini dimana orang tua menuntun perilaku anak secara objektif, dengan memberikan penjabaran terhadap tujuan dari peraturan yang diberikan. Orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk menjalankan aturan dengan kesadaran diri sendiri. Di lain sisi, orang tua berbuat tanggap mengenai kebutuhan dan padangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.<sup>42</sup>

Pola asuh orang tua dalam keluarga menurut Djamarah berarti “kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Mustari, “*Authoritative* adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama

<sup>40</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga*, 47–48.

<sup>41</sup> Ibid, 48.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.”<sup>44</sup> Oleh karena itu dapat diketahui bersama bahwasannya yang dimaksud pola asuh *authoritative* orang tua menurut Thoha adalah:<sup>45</sup>

Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua pada tipe ini selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan-tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran-pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh ini selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharapkan kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak. Dalam pola asuh ini terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan menurut Fitriany:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan.

---

<sup>44</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 137.

<sup>45</sup> Chabita Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya
- g. Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.

Penerapan pola asuh tipe ini dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anaknya terlihat dari indikator yang telah disebutkan, pola asuh ini sangat mementingkan dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan segala kemampuannya dengan tetap memberi pengawasan dan pengendalian terhadap anak serta didukung oleh pendekatan yang bersifat hangat dapat membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya. Berikut beberapa indikator dari pola asuh *authoritative*:

- a. Anak diberi kesempatan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya.
- b. Pendekatan orang tua bersifat hangat.
- c. Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan.
- d. Diberi kebebasan di dalam memilih hal yang anak kuasai, akan tetapi dalam pengendalian orang tua.
- e. Jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman bersifat edukatif.

## 2) *Authoritarian*

Yaitu tipologi pengasuhan orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mengikat yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan

hukuman ketika terjadi pelanggaran. Orang tua beranggapan bahwa anak mereka merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.<sup>46</sup>

Menurut Mulyadi, “pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat)”.<sup>47</sup> Sedangkan menurut agustiawati, “pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa pola asuh ini merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan memaksakan kemauan serta kehendak orang tua kepada anak yang harus dituruti dan dipatuhi dengan cara mutlak oleh seorang anak”.

Dan menurut teori Wahyuning, “pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak”. Merujuk dari pengertian tersebut bisa digambarkan bahwasannya tipe pola asuh ini cenderung memiliki kekuasaan yang penuh dan menuntut ketaatan mutlak kepada anak, sehingga cenderung dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua.

Menurut Fitriany, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak menerima pujian.

---

<sup>46</sup> Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, 47–48.

<sup>47</sup> Mulyadi, Seto, dan dkk, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 184.

- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntunan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah stress pada anak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
- b. Komunikasi bersifat satu arah.
- c. Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
- d. Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
- e. Memaksakan segala kehendak orang tua.

### 3) *Permissive*

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan mentoleransi semua perilaku, tuntutan dan tindakan anak, tetapi kurang menuntut tanggung jawab dan keteraturan sikap anak. Orang tua yang seperti ini akan menyediakan diri mereka sebagai sumber daya bagi pemenuhan semua kebutuhan anak, membiarkan anak mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mensupport untuk memenuhi standar eksternal.<sup>48</sup>

Menurut Fitriany, “pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak”. Sedangkan menurut Dariyo menyebutkan bahwasannya “pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”. Adapun menurut Wahyuning “pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak dengan apa adanya”. Meskipun demikian

---

<sup>48</sup> Seto, dkk, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, 184.



kehangatan yang tercipta dapat membuat orang tua memanjakan sang anak dan cenderung selalu menuruti apa kemauan sang anak, sedangkan dengan orang tua menerima anak dengan apa adanya dapat menimbulkan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan tentunya dengan pengontrolan yang kurang. Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh *permissive*:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* namun kontrolnya rendah.
- b. Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.
- c. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- d. Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.

Dari definisi menurut beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, pola asuh *permissive* ini dapat dikatakan sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung serba membolehkan serta memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol dan pengawasan sama sekali, pada pola asuh ini anak diberikan kebebasan untuk mengatur apa yang diinginkannya dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan orang tuanya. Berikut merupakan indikator yang terdapat pada pola asuh permisif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kontrol atau pengawasan orang tua yang rendah.
- b. Memberikan kebebasan kepada anak secara berlebihan.
- c. Anak diberikan kebebasan dalam melakukan keinginannya.
- d. Tidak diberlakukan sistem hukuman kepada anak.
- e. Membolehkan anak melakukan segala kegiatan tanpa diawasi oleh orang tua.

#### 4) *Rejecting-Neglecting*

Gaya tipologi yang satu ini adalah gaya pengasuhan yang memiliki sedikit aturan dan tuntutan, serta orang tua tidak peduli dan peka terhadap

kebutuhan anak. Tipologi pengasuhan ini mirip dengan *permissive* tetapi pembebasan anak sudah terlalu berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua dan orang tua tidak peduli dengan anak.<sup>49</sup>

Gaya pengasuhan merupakan sikap semacam orang dewasa kepada anak guna mengembangkan kecerdasan emosional. Sehingga meningkatkan interaksi antara orang dewasa dan anak. Gaya pengasuhan tidaklah sama dengan sikap pengasuhan yang dicirikan oleh tindakan spesifik dan tujuan tertentu dari sosialisasi. Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif karena menciptakan sesuatu yang positif dalam diri anak, seperti prestasi akademik, memiliki emosi yang sehat, dan mendorong kompetensi.<sup>50</sup>

Ada beberapa pandangan yang berbeda tentang interaksi antara orang tua dan anak. Sebagian orang melihat kepada sikap orang tua yang memberikan pengaruh terhadap anak (*parent effect model*). Pada karakteristik orang tua yang menentukan seperti apa orang tua memperlakukan anak, maka itulah kedepannya akan membentuk karakter anak. Model gaya pengasuhan dapat dianggap menggunakan model interaksi ini.<sup>51</sup>

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif pada anaknya maka akan cenderung periang, punya rasa tanggung jawab sosial, lebih percaya diri, berorientasi pada prestasi, dan lebih responsif terhadap sekitar. Kemudian orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter kepada anak, maka anak akan cenderung emosional, kurang bahagia, gampang tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan kurang bersahabat. Dan anak yang dididik dengan cara pengasuhan permisif, maka anak akan cenderung bertindak berdasarkan naluri tanpa memikirkan keputusan secara matang-matang,

---

<sup>49</sup> Seto, dkk, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, 50.

<sup>50</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 50.

<sup>51</sup> Ibid, 50.

agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi kepada prestasi.<sup>52</sup>

## E. Hak-hak Anak

Setiap anak mempunyai hak yang sangat banyak dan memiliki banyak macam, ada yang bersifat dzhahir dan ada juga yang bathin. Seluruh hak ini masuk kedalam lima hal pokok “*Kuliyyat Khams*”, dimana di dalamnya ajaran Islam banyak berkaitan. Lima hal pokok itu adalah menjaga jiwa, akal, kehormatan, agama dan harta. Secara global hak-hak ini biasa disebut sebagai “pemeliharaan umum” yang dibawahnya memiliki cabang-cabang seperti halnya pemeliharaan kesehatan, akhlak dan agama. Setiap aspek ini mempunyai perannya masing-masing dalam pembentukan individu dalam kadar tertentu hingga ia dewasa dan mandiri.<sup>53</sup> Berikut beberapa hak anak dalam beberapa sumber:

### 1. Hak Anak dalam Konvensi Hak Anak

Belajar dari pengalaman sejarah, komunitas dunia termasuk Indonesia telah membuat langkah-langkah yang bertujuan merubah situasi anak. Berbagai keluaran perundang-undangan dan program aksi untuk keselamatan anak dikeluarkan. Pada tingkat dunia, dikeluarkan Konvensi Hak Anak yang merupakan bentuk jaminan hukum internasional pada tahun 1990.<sup>54</sup>

Demi terwujudnya pemenuhan hak anak dan perlindungan anak, setiap negara mengakui perlu adanya sebuah dorongan atau dukungan berupa kebijakan yang mengikat agar setiap negara teguh untuk mewujudkannya. Dari kebijakan inilah, hak-hak anak diatur dan disepakati melalui aturan-aturang yang berlaku di tiap negara masing-masing.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*.

<sup>53</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), vi–vii.

<sup>54</sup> Bagus Yaugo Wicaksono, *Bahan Bacaan Awal Mengenal Hak Anak* (Jakarta Utara: Gugah Nurani Indonesia, 2015), 3.

<sup>55</sup> Silvia Fatmah Nurushshobah, “Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia,” *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (Desember 2019): 120.

Konvensi Hak Anak (*Convention on The Rights of the Child*) adalah sebuah perjanjian internasional yang mengatur semua prinsip perlindungan anak. Konvensi Hak Anak ini telah menjadi hukum internasional yang disahkan oleh 187 negara dan diratifikasi oleh Indonesia melalui keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 dan berlaku sejak tanggal 5 Oktober 1990.

Konvensi Hak Anak ini lahir atas dasar gerakan para aktifis perempuan yang mendesak gagasan terkait hak anak. Hal ini disebabkan karena bencana Perang Dunia I yang mana banyak memakan korban anak dan perempuan. Pada waktu itu, LBB atau yang disebut Liga Bangsa-Bangsa dikarenakan melihat anak yang menjadi korban perang banyak, mereka menjadi yatim piatu dan membutuhkan perhatian khusus. Pendiri Save the Children yaitu Eglantyne Jebb, kemudian mengembangkan sepuluh butir pernyataan tentang anak atau rancangan deklarasi hak anak (*Declaration of the Rights of The Child*). pada saat Perang dunia II berakhir yang itu pada tahun 1948 tanggal 10 Desember, Majelis Umum PBB mengadopsi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dimana peristiwa tersebut diperingati sebagai Hari Hak Asasi Manusia. Pada tahun 1959 Sidang Umum PBB mensahkan deklarasi kedua internasional kedua tentang hak anak (Deklarasi Hak Anak-Anak)<sup>56</sup>

Konvensi Hak Anak merupakan sebuah perjanjian hukum Internasional tentang hak-hak anak. Konvensi ini, secara sederhana dapat dikelompokkan dalam tiga bagian; bagian pertama adalah mengatur tentang pihak yang berkewajiban menanggung hak, yaitu negara; bagian kedua adalah menyatakan pihak penerima haka, yaitu anak-anak; dan bagian ketiga yaitu memuat tentang bentuk bentuk hak yang harus dijamin untuk dilindungi, dipenuhi dan ditingkatkan.<sup>57</sup>

Sebagai sebuah peraturan, konvensi hak anak terdiri dari 54 pasal. Dari keseluruhan cakupan dalam konvensi hak anak, strukturnya terdiri dari empat bagian, pertama, mukaddimah, yang berisi konteks kenvensi hak-hak anak; kedua, bagian satu: kandungan substantif hak (pasal 1-41); ketiga, bagian

---

<sup>56</sup> Nursshobah, 121.

<sup>57</sup> Wicaksono, *Bahan Bacaan Awal Mengenal Hak Anak*, 5.

dua: mekanisme pelaksanaan dan pemantauan (pasal 42-45); empat, bagian tiga: ketentuan pemberlakuan sebagai hukum internasional (pasal 46-54).<sup>58</sup> Berikut adalah 10 asas mengenai hak anak yang terdapat dalam Mukaddimah Deklarasi Hak Anak-Anak:<sup>59</sup>

- a. Anak-anak berhak menikmati seluruh hak yang tercantum di dalam deklarasi ini. Semua anak tanpa pengecualian yang bagaimana berhak atas hak-hak ini, tanpa membedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat di bidang politik atau dibidang lainnya, asal-usul atau tingkatan sosial, kaya atau miskin, keturunan atau status, baik dilihat dari segi dirinya sendiri maupun dari segi keluarganya.
- b. Anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus, dan harus memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum dan sarana lain sehingga secara jasmani, mental, akhlak rohani sosial, mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermartabat.
- c. Sejak dilahirkan, anak-anak harus memiliki nama dan kebangsaan.
- d. Anak-anak harus mendapat jaminan mereka harus tumbuh dan berkembang dengan sehat. Untuk maksud ini, baik sebelum maupun sesudah dilahirkan, harus ada perawatan dan perlindungan khusus bagi si anak dan ibunya. Anak-anak berhak mendapat gizi yang cukup, perumahan, rekreasi dan pelayanan kesehatan.
- e. Anak-anak yang tumbuh cacat dan mental atau berkondisi sosial lemah akibat suatu keadaan tertentu harus memperoleh pendidikan, perawatan dan perlakuan khusus.
- f. Agar supaya kepribadiannya tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak-anak memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sedapat mungkin mereka harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri, dan bagaimanapun harus agar mereka tetap berada dalam suasana yang penuh kasih sayang, sehat jasmani dan rohani. Anak-anak dibawah usia

---

<sup>58</sup> Wicaksono, 7.

<sup>59</sup> Mulyana W. Kusumah, *Hukum dan Hak-hak Anak* (Yayasan LBH Indonesia, 1986).

lima tahun tidak dibenarkan terpisah dari ibunya. Masyarakat dan penguasa yang berwenang, berkewajiban memberikan perawatan khusus kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga dan kepada anak-anak yang tidak mampu. Diharapkan agar pemerintah atau pihak yang lain memberikan bantuan pembiayaan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga besar.

- g. Agar supaya kepribadiannya tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak-anak memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sedapat mungkin mereka harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri, dan bagaimanapun harus agar mereka tetap berada dalam suasana kasih sayang, sehat jasmani dan rohani. Anak-anak di bawah usia lima tahun tidak dibenarkan terpisah dari ibunya. Masyarakat dan penguasa yang berwenang, berkewajiban memberikan perawatan khusus kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga dan kepada anak yang tidak mampu. Diharapkan agar pemerintah atau pihak yang lain memberikan bantuan pembiayaan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga besar.
- h. Dalam keadaan apapun anak-anak harus didahulukan dalam menerima perlindungan dan pertolongan.
- i. Anak-anak harus dilindungi dari segala penyalahgunaan, kekejaman dan penindasan. Dalam bentuk apapun, mereka tidak boleh menjadi “bahan perdagangan”. Tidak dibenarkan memperkerjakan anak-anak dibawah umur, dengan alasan apapun, mereka tidak boleh dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikan mereka, maupun yang dapat mempengaruhi perkembangan tubuh, mental atau akhlak mereka.
- j. Anak-anak harus dilindungi dari perbuatan yang mengarah ke dalam bentuk diskriminasi lainnya. Mereka harus dibesarkan di dalam semangat yang penuh pengertian, toleransi dan persahabatan antar bangsa, perdamaian serta persaudaraan semesta dan dengan penuh kesadaran tenaga dan bakatnya harus diabdikan kepada sesama manusia.

Pada dasarnya dalam hak anak bertujuan untuk memastikan setiap anak memiliki akses dan kesempatan dalam mencapai potensi mereka dengan maksimal tanpa terkecuali. Yang artinya mereka bisa tumbuh dan

berkembang dengan baik, tanpa mendapatkan diskriminasi, mendapatkan akses informasi yang layak, diakui oleh negara sebagai warga sipil, memperoleh pengasuhan yang baik, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan dengan mudah. Dan juga mereka mendapatkan perlindungan terhadap situasi-situasi yang membutuhkan pendampingan khusus.

## **2. Undang-Undang terkait Hak Anak**

Indonesia adalah salah satu negara yang tergabung dalam keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990. Maka dari itu Indonesia wajib menjalankan semua aturan yang telah ditetapkan di dalam KHA. Indonesia memiliki beberapa peraturan perundang-undangan mengenai hak anak sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. UUD 1945 hasil amandemen: ada Bab X terkait Warga Negara dan Penduduk dan Bab XI terkait Hak dan Kewajiban menggambarkan bagaimana negara menjamin hak dan kewajiban warga negara (termasuk anak) tanpa terkecuali.
- b. UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: Di dalam pasal 45 bahwa “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.” Pasal ini memiliki arti bahwa orang tua ikut andil bertanggung jawab atas pemeliharaan dan didikan kepada anak sehingga anak tidak salah dalam mengambil keputusan, terutama mengenai pernikahan.
- c. UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak: Semua pasal dalam Undang-Undang ini berhubungan dengan kesejahteraan anak dan bagaimana usaha mewujudkannya. Dalam pasal 2 dijelaskan bahwasannya hak-hak anak yaitu kesejahteraan, perawatan asuhan, bimbingan, pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, pemeliharaan dan perlindungan baik ketika masih dalam kandungan ataupun sesudah dilahirkan, perlindungan dari lingkungan hidup yang dapat membahayakan pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>60</sup> Nurushshobah, “Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia,” 124.

- d. UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak; UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak: Peradilan anak merupakan upaya perlindungan anak dengan cara mendidik sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.
- e. UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Dalam pasal 52 ayat 2 dijelaskan bahwa Hak Anak adalah Hak asasi Manusia (HAM) dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak masih di dalam kandungan.
- f. UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang: Ketiga undang-undang ini berisi tentang bagaimana Negara memberikan jaminan hak kepada anak dan bagaimana perlindungannya. Perubahan yang terjadi merupakan upaya pemerintah dalam menyusun peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan perkembangan masalah di Indonesia.
- g. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: Dalam peraturan perundangan ini dijelaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial harus menekankan pada aspek pemerataan, tidak diskriminatif dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

### **3. Hak Anak dalam Hukum Islam**

Secara garis besar hak-hak anak dalam hukum Islam adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Hak Hidup, Hak hidup bagi setiap manusia sangat dihargai di dalam Islam, begitu juga janin yang berada di dalam kandungan.
- b. Hak Memiliki Identitas, dalam Islam nama adalah sesuatu yang sangat penting, Islam memerintahkan agar memberi nama yang baik bagi seorang

---

<sup>61</sup> M. Khoirur Rofiq, *Hak Anak dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2021), 68–98.



anak, karena nama memiliki arti dan pengaruh yang besar bagi orang yang menyandangnya.

- c. Hak Susuan, kelahiran seorang anak melahirkan juga hak-hak anak setelah di dunia, salah satunya adalah hak anak untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya yaitu disusui.
- d. Hak Asuh, keberadaan anak yaitu tanggung jawab orang tuanya, maka dari itu pengasuhan anak adalah wajib seperti halnya wajibnya orang tua memberikan nafkah yang baik kepada anak.
- e. Hak Nasab, nasab adalah ikatan terkuat yang menghubungkan seorang anak dengan orang tuanya yang didasarkan pada hubungan darah antara anak dan orang tua.
- f. Hak Perwalian, setiap anak memiliki hak perwalian, hak perwalian dibutuhkan setiap anak ketika sang ayah meninggal, maka hak perwaliannya diberikan kepada orang yang diberi wasiat untuk mengurusnya.
- g. Hak Nafkah, setiap anak memiliki hak untuk diberikan nafkah oleh ayahnya dan juga diberikan seluruh kebutuhan pokok hidupnya. Seperti yang tercantum dalam QS. al-Baqarah: 233, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِتَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَانقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۗ ﴾ (البقرة/233:2)

233. Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun

*seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:233)<sup>62</sup>*

- h. Hak Waris, dalam Kompilasi Hukum Islam tertulis bahwasannya ahli waris adalah orang yang pada saat pewaris meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pewaris, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris. maka dari itu setiap anak yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah berhak menjadi ahli waris.
- i. Hak Pendidikan, seperti halnya terdapat pada UU perkawinan, Kompilasi Hukum Islam dan UU Perlindungan Anak dikatakan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya.
- j. Hak Beragama Anak, agama adalah salah satu hak asasi manusia, dan setiap anak setelah dilahirkan juga memiliki hak untuk beragama yang telah melekat pada dirinya.
- k. Hak Menikah/Dinikahkan, anak merupakan subjek hukum yang berkembang dari usia anak menjadi usia dewasa, secara alamiah terlihat perubahan pada fisik dan biologisnya, dan sampai ke usia dewasa, mampu berdiri sendiri dengan cara bekerja sehingga dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, dan secara alamiah menurut kodratnya memiliki kebutuhan untuk berkeluarga, maka padanya muncul hak menikah dan dinikahkan.

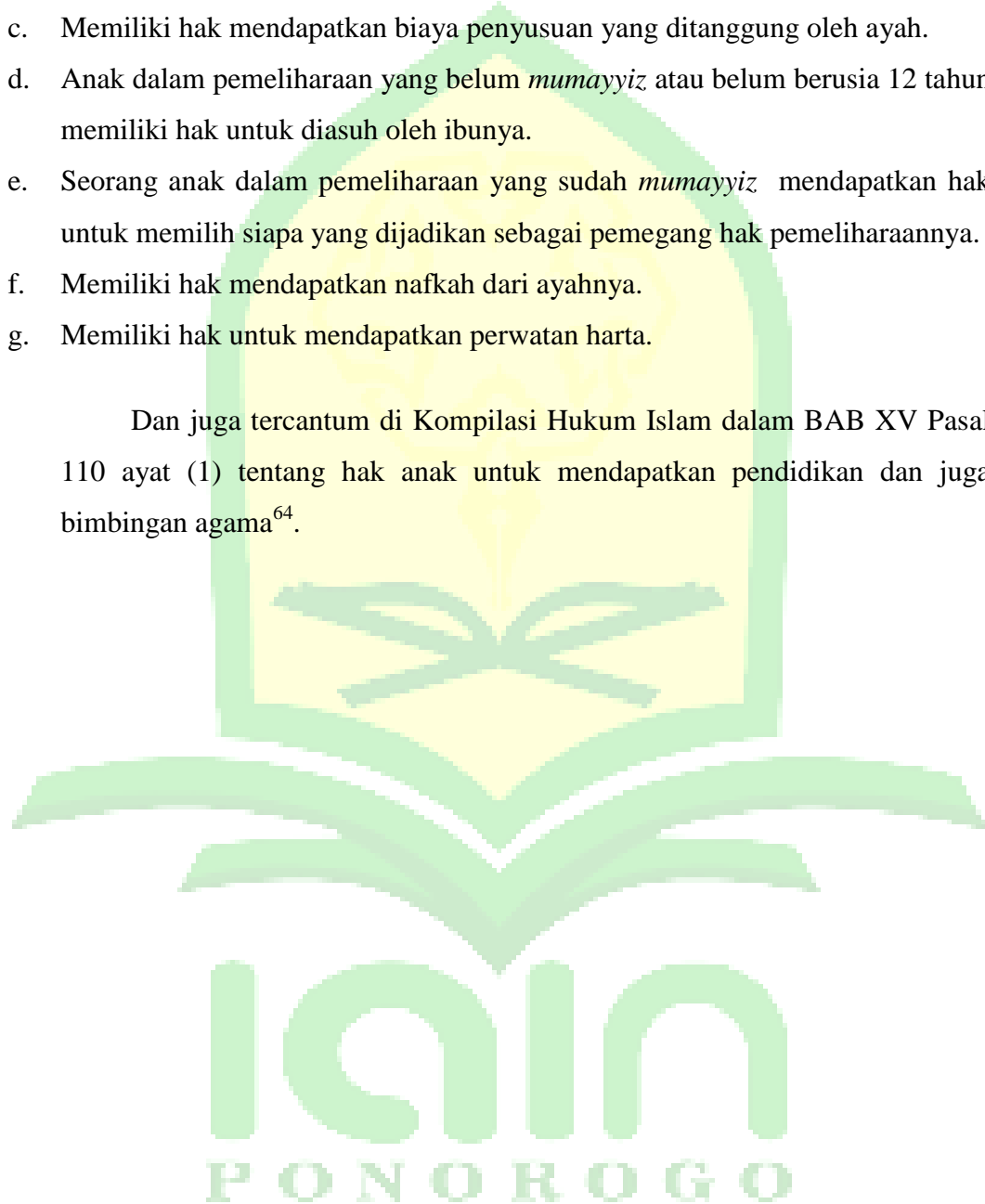
Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan mengenai beberapa hak yang didapatkan seorang anak dalam hadanah. Berikut adalah hak-hak anak dalam pemeliharaan yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam BAB XIV Pasal 98 sampai dengan Pasal 106 tentang pemeliharaan anak<sup>63</sup>, yaitu:

<sup>62</sup> *Terjemah Kemenag*, 2019.

<sup>63</sup> *Kompilasi Hukum Islam (KHI)* (Permata Press, t.t.).

- a. Memiliki hak untuk diwakili ataupun mendapat perwakilan secara hukum.
- b. Memiliki hak untuk mendapatkan pengakuan. Pengakuan yang dimaksud disini adalah pengakuan berupa surat kelahiran atau akta kelahiran yang menyatakan bahwa anak tersebut sah.
- c. Memiliki hak mendapatkan biaya penyusuan yang ditanggung oleh ayah.
- d. Anak dalam pemeliharaan yang belum *mumayyiz* atau belum berusia 12 tahun memiliki hak untuk diasuh oleh ibunya.
- e. Seorang anak dalam pemeliharaan yang sudah *mumayyiz* mendapatkan hak untuk memilih siapa yang dijadikan sebagai pemegang hak pemeliharannya.
- f. Memiliki hak mendapatkan nafkah dari ayahnya.
- g. Memiliki hak untuk mendapatkan perawatan harta.

Dan juga tercantum di Kompilasi Hukum Islam dalam BAB XV Pasal 110 ayat (1) tentang hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan juga bimbingan agama<sup>64</sup>.



---

<sup>64</sup> *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*. KHI Bab XV pasal 110 ayat 1 yang berbunyi: wali berkewajiban mengurus diri dan harta orang yang berada di bawah perwaliannya dengan sebaik-baiknya dan berkewajiban memberikan bimbingan agama, pendidikan dan keterampilan lainnya untuk masa depan orang yang berada di bawah perwaliannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan dikembangkan menggunakan berbagai metode sebagai dasar untuk menghasilkan karya ilmiah yang tepat sasaran dan wajar serta mencapai hasil yang optimal. Metode-metode berikut akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data:

##### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Keuntungan dari penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara langsung; sebagai hasilnya, diharapkan orang yang menggunakan hasil penelitian ini dapat mengambil keputusan yang lebih baik.<sup>65</sup> Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan realitas dengan menggunakan setidaknya satu teori sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori hadanah, hak anak, konvensi hak anak dan tipologi pengasuhan anak. Di harapkan dapat menjelaskan sinkronisasi antara tipologi pemenuhan hak anak bagi pasangan suami istri yang menjadi guru dilembaga yang sama.

##### 2. Kehadiran Peneliti

Karena salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti, maka kehadiran peneliti diperlukan sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Dengan menjadi pengamat

---

<sup>65</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

atau berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan setiap detail dengan cermat selama proses pengumpulan data.<sup>66</sup>

### **3. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo dengan berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan peneliti, bahwasannya di lembaga tersebut terdapat guru yang berstatus sebagai pasutri dan sudah dikaruniai anak yang nantinya akan peneliti jadikan sebagai informan.

### **4. Data dan Sumber Data**

Berikut adalah data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

#### **a. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang artinya data yang bersifat deskriptif. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan data wawancara terhadap informan baik tentang profil keluarga informan maupun hasil dari wawancara bersama informan.

#### **b. Sumber Data**

##### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data dalam tesis ini berdasarkan pada wawancara kepada 5 keluarga pasangan suami dan istri yang sama-sama berprofesi sebagai guru di lembaga formal yang sama yaitu di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Sedangkan indikator dalam pengambilan informan adalah sebagai berikut: 1). Pasutri guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo; 2). Pasutri guru yang sudah di karuniai anak; 3). Pasutri guru yang telah menikah dalam rentan waktu 3-20 tahun.

---

<sup>66</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk tesis ini akan berasal dari literatur, artikel, buku, tesis, jurnal, dan informasi yang ditemukan di internet terkait dengan tipologi memberikan hak anak dalam keluarga berprofesi guru.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dan Dokumentasitasi adalah metode pengumpulan data.<sup>67</sup> Penulis menggunakan metode untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini:

### a. Wawancara

Adalah pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan alat perekam direkam untuk mengumpulkn jawaban mereka.<sup>68</sup> Studi ini menggunakan wawancara terbuka. Orang-orang yang diwawancarai (informan) dalam penelitian ini tidak hanya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, tetapi mereka juga mengetahui alasan dan tujuan dari wawancara tersebut.

### b. Dokumentasi

Adalah metode untuk mengumpulkan data tentang variabel dalam bentuk transkrip, catatn, buku, surat kabar, makalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dll.<sup>69</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang membahas tipologi pemenuhan hak anak dan pengasuhan hak anak dan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

## 6. Analisis Data

Penulis melakukan analisis kualitatif setelah mengumpulkan data. Analisis data adalah proses mengolah, mengorganisasi, mengkategorikan data dalam unit yang dapat dikelola, mensintesis, menemukan pola, dan mencari

<sup>67</sup> Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (30 Juni 2018): 17, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

<sup>68</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 70.

<sup>69</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 216–17.

sesuatu, menurut Bogdandan Biklen, yang dikutip dari buku Lexy J. Moleong. Putuskan apa yang penting, apa yang anda pelajari, dan apa yang anda inginsampaikan kepada orang lain.<sup>70</sup>

Adapun langkah-langkah dalam teknis analisis data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, reduksi data dilakukan. Ini dimulai degan penjelasan dan fokus pada elemen penting dari data lapangan. Hal ini dilakukan agar data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan<sup>71</sup>

Kedua, data penampilan. Penampilan data adalah proses menampilkan data dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik, dan grafik. Tujuan dari penampilan data ini adalah agar peneliti dapat menggunakan data yang mereka kumpulkan untuk membuat kesimpulan yang tepat.<sup>72</sup>

Ketiga, verifikasi dan kesimpulan dilakukan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus membuat kesimpulan sementara. Pada tahap akhir, kesimpulan ini harus dicek (divalidasi) dengan catatan peneliti dan kemudian sampai pada kesimpulan yang kuat. Akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih jelas dan bermakna setelah data masuk terus menerus dianalisis dan divalidasi. Dan kesimpulannya, penelitian menyimpulkan fokus, tujuan, dan kesimpulan yang telah dibahas. Kesimpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006, 248.

<sup>71</sup> Imam Suprayoga, *Metodologi Pebelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 194.

<sup>72</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), 33.

<sup>73</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 11–12.

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut William Wiersma, sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu semuanya triangulasi, sehingga pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.<sup>74</sup>

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan validitas data tersebut. Contohnya termasuk membandingkan atau menguji hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan atau menguji pendapat khalayak umum dengan pendapat mereka sendiri, atau membandingkan atau menguji hasil wawancara dengan dokumentasi yang tersedia.

### b. Triangulasi Waktu

Selain itu, waktu sering mempengaruhi keabsahan data. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan melakukan pengujian melalui observasi, wawancara, atau metode lain dalam berbagai situasi atau waktu. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak konsisten, maka pengujian harus dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data.<sup>75</sup>

### c. Triangulasi Teknik

Untuk menguji keabsahan data, triangulasi teknik menggunakan berbagai metode untuk menguji sumber yang sama, seperti wawancara, lalu dicek dengan observasi, Dokumentasitasi, atau kuesioner. Jika tiga metode ini menghasilkan hasil yang berbeda, peneliti kemudian berbicara dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Pada hakikatnya, triangulasi adalah suatu model pengecekan data untuk menentukan apakah data benar-benar menggambarkan fenomena dalam sebuah penelitian.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 273.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.



## **BAB IV**

### **TIPOLOGI PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SUKOREJO**

Pada bab ke-empat ini berisi tentang paparan data dan tentang tipologi pengasuhan anak yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi. Kemudian setelah dipaparkan, peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Letak Pondok Pesantren Darul Falah**

Secara geografis, tempat berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo terletak di Jl. Mangga No. 05 Ds. Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dapat dikatakan strategis dan mudah untuk dijangkau karena posisinya yang berdekatan dengan jalan raya. Dan Pondok Pesantren Darul Falah juga terdapat kampus 2 yang beralamatkan di Jl. Wilis Glinggang Sampung Ponorogo.<sup>76</sup>

##### **2. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo**

- a. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo
- b. Nama Ketua Yayasan : Riza Arif Achmadi, S. Th. I
- c. Pendidikan Terakhir : S 1
- d. Nomor Statistik Pondok Pesantren : 510035020008
- e. SK Menkumham : AHU-0011556. AH 01.12 Tahun 2020
- f. Tahun Didirikan : 2000
- g. Tahun Beroperasi : 2001

---

<sup>76</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah,” Website Pendidikan Darul Falah, t.t., <https://darulfalah.id/>.

- h. SK Piagam Pondok Pesantren : KD. 15.02/3/PP.00.7/80/2015
- i. Pejabat yang Mengeluarkan: Kantor Kemenag Kab. Ponorogo
- j. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- k. Luas Tanah : 5324 M<sup>2</sup>
- l. No Telepon : (0352) 752941
- m. No Handphone :0821-1140-3083
- n. Email : [darulfalah\\_sukorejo@ymail.com](mailto:darulfalah_sukorejo@ymail.com)

### 3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren ini didirikan oleh Drs. KH. Masyhudi Achmad, MM, M.Sc. Beliau lahir pada tahun 1953 tanggal 29 Januari. Beliau mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo pada tahun 1969-1976, di pondok tersebut dipimpin oleh Al-Maghfiroh Al-Marhum Qomaruddin Mufti dan K. Iskandar. Kemudian Drs. KH. Masyhudi Achmad meneruskan belajar ke Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang pada saat itu kepemimpinan pondok dipegang oleh Al-Maghfirullah Al-Marhum KH. Ibrahim Thoyyib. Kemudian berselang satu tahun pindah melanjutkan menimba ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dipimpin oleh Al-Maghfirullah Al-Marhum KH. Imam Zarkasi.<sup>77</sup>

Setelah menjalani pendidikannya di pesantren selama bertahun-tahun lamanya, kemudian melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Swasta dan memilih mengabdikan diri menjadi seorang guru, penulis, pengelola, pendiri, di lembaga pendidikan formal, non-formal SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi, lembaga kursus dan di PonPes Darul Huda Mayak sampai tahun 1999. Setelah perjalanannya yang panjang dalam mengabdikan diri kemudian pulang ke tempat kelahirannya pertama kali melakukan kegiatan Majelis Taklim dari rumah ke rumah, melalui kelompok-kelompok jama'ah Yasin,

---

<sup>77</sup> "Biografi Pendiri Ponpes Darul Falah Ponorogo," Website Pendidikan Darul Falah, diakses 29 April 2024, <https://darulfalah.id/>.

pemberdayaan masyarakat, pemberantasan buta aksara dan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Setelahnya usaha yang dilakukan adalah dengan meminjam mushola yang bertempat di Dukuh Blimbing Desa Sukorejo milik Bapak Miskun yang kemudian dijadikan pusat kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan di waktu sore dan malam hari.

Proses kegiatan belajar difokuskan pada pembelajaran untuk anak-anak, masyarakat sekitar, keluarga dan tentangga. Dengan berpegang teguh pada kaidah "*Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholih Wal Akhdu Bi Jadidil Ashlah*" (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif) maka dari itu Pondok Pesantren Darul Falah dalam perjalannya selalu melakukan langkah-langkah kebaikan dan kontekstualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Pada tahun 2001 usaha-usaha kearah pembaharuan yang berorientasi pada idealisme pesantren dan dengan penuh keyakinan yang kuat maka pembangunan gedung-gedung dilakukan sebagai langkah awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah mulai dibangun gedung Indonesia 1 pada tanggal 20 Robi'u Tsani 1422 H hari Rabu atau bertepatan dengan tanggal 11 Juli 2001 M dan mulai digunakan pada hari Rabu tanggal 13 Syawal 1423 H yaitu bertepatan dengan tanggal 18 Desember 2002 M.

Kemudian pada tgl 8 Ramadhan 1423 H hari Rabu, bertepatan pada tanggal 13 November 2003 dibangun Gedung Indonesia 2, mulai pembangunannya hari Rabu 22 Dzulqo'dah 1424 H yang bertepatan dengan tanggal 14 Januari 2004 M. kemudian dibangun kembali Gedung Indonesia 3 pada hari Rabu 23 Ramadhan 1426 H, yang bertepatan pada tanggal 26 Oktober 2005 M, dengan peresmian penggunaan di hari ahad tanggal 20 Jumadil Akhir 1427 H yang bertepatan dengan 16 Juni 2006 M. Pondok

Pesantren Darul Falah kemudian membangun Masjid Jami' PP Darul Falah 1 yaitu pada hari Kamis, 21 Sya'ban 1427 H, dan masjid tersebut mulai dogunakan pada hari Ahad, 30 Rajab 1428 H, yang bertepatan dengan tanggal 15 Juli 2007 M.

Kemudian Pondok Pesantren Darul Falah membangun Gedung baru yang dinamakan Gedung Nusantara 1 (12 Agustus 2009 M), Gedung Nusantara 2 (1 Agustus 2010 M), Gedung Nusantara 3 (5 Februari 2011 M). dan Pondok terus melakukan pembangun-pembangunan gedung yang lainnya dari tahun ke tahun hingga saat ini, dan diikuti dengan bertambahnya jumlah peserta didik dan unit usaha yang dikelola oleh yayasan. Sejalan dengan itu, kepercayaan masyarakat pun semakin meningkat dimana hal ini dapat terlihat dari jumlah santri seiring berjalannya waktu mengalami kenaikan.

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo**

Berikut peneliti jabarkan mengenai visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo:

##### **a. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan unggulan yang efektif, bermutu dalam rangka mencetak manusiamuslim seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah Swt.

##### **b. Misi**

Mengembangkan kegiatan dibidang pendidikan, dakwah, ekonomi dan sosial kemasyarakatan; Mendidik generasi yang unggul agar menjadi kader-kader pemimpin ummat (immamul muttaqin); Mendidik dan mengembangkan kader-kader bangsa yang berakhlaqul karimah , berbadan sehat, berpengetahuan luas serta berkhidmat kepada masyarakat; Menciptakan lingkungan belajar yang Islami, model pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta menerapkan system manajemen mutu terpadu; Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek; Membuka ruang interaksi dan sinergi dengan keluarga

dan masyarakat; Mengoptimalkan peran serta orang tua, wali santri, masyarakat dan pemerintah.

**c. Tujuan**

Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya manusia muslim yang pari purna; Terbentuknya manusia yang berkarakter, berkepribadian Islam, menguasai syakhsiyyah Islamiyah, Tsaqofah Islamiyah, ilme kehidupan (IPTEK), dan memiliki ilmu kecakapan hidup (life skills); Lahirnya ulama-ulama intelek yang memiliki keseimbangan antara dzikir dan pikir; Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>78</sup>

**5. Lembaga-lembaga di bawah Naungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo**

**a. RA-MI Glinggang**

Sekolah Alam MI Darul Falah Glinggang adalah sekolah yang terletak di Glinggang Sampung Ponorogo. Sekolah ini bertemakan sekolah alam, dengang sistem pengajaran yaitu mengutamakan ilmu agama pondok pesantren yang kemudian digabungkan dengan pengetahuan umum dan diajarkan sikap kepedulian, ketangkasan, kerjasama dan cinta alam yang dikemas dalam kegiatan bertajuk sekolah alam.<sup>79</sup>

Para santri disini belajar dengan sistem full day school, dengan memberikan bimbingan, pendampingan dan pembelajaran yang menyenangkan selama sehari penuh sehingga membentuk karakter santri. Para santri juga diajarkan untuk bermukim di pondok selama satu hari semalam dengan harapan membentuk karakter jiwa mandiri dan berlatih jauh dari orang tua. Dengan sekolah yang mengambil branding sekolah alam, para

<sup>78</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah.”

<sup>79</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah.”

santri memiliki satu hari untuk mengasah minat dan bakat mereka sesuai kemampuan masing-masing.<sup>80</sup>

**b. TKIT Darul Falah**

TKIT Darul Falah merupakan sekolah yang menggunakan sistem sekolah semi *full day* yaitu sekolah mulai pukul 07.00-13.00 dengan menggunakan *integrated curriculum* atau perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum lembaga, dan model pembelajaran sentra. Di sekolah ini juga memiliki beberapa ekstrakurikuler yaitu; drumband, futsal, renang, tahfidz, mewarnai, hadroh, menari, calistung, bina mental, dan juga bina prestasi.<sup>81</sup>

**c. KB Darul Falah**

Sekolah ini menggunakan sistem sekolah yaitu *intergrated curriculum* (perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum lembaga) dan menggunakan model pembelajaran sentra. Sekolah dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 pagi. KB Darul Falah memiliki beberapa ekstrakurikuler seperti berenang dan juga mewarnai dengan fasilitas kelas yang menggunakan AC.<sup>82</sup>

**d. TPA Darul Falah Sukorejo**

TPA Darul Falah memberikan pengasuhan dan pendidikan sesuai capaian perkembangan anak yang memadukan antara kurikulum nasional dan lembaga.<sup>83</sup>

**e. SDIT Darul Falah**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah menerapkan sistem pendidikan terpadu dengan masa belajar *full day* mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.30. sekolah mengacu pada kurikulum K13 plus, dengan melengkapi kurikulum dengan muatan pendidikan Islam yang dirancang khusus dengan pendekatan teori kecerdasan spiritual, emosional dan

---

<sup>80</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah.”

<sup>81</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah.”

<sup>82</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah.”

<sup>83</sup> “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah.”

intelektual. Keterpaduan pendidikan nilai-nilai Islam pada segala aspek dan unsur penunjang pendidikan ini terintegrasi dengan sumber daya manusia, kurikulum, metodologi, kelembagaan, orang tua, lingkungan dan masyarakat.<sup>84</sup>

**f. KMI (MTs, MA, SMK) Darul Falah**

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondiok Pesantren Darul Falah. Fokus dari pendidikan MTs adalah pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kreatifitas santri, sehingga akan melahirkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat dengan branding Islamic Boarding Area. Ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah terbilang cukup banyak, salah satunya yaitu komunitas tahfidzul Qur'an dan multimedia & broadcasting.<sup>85</sup>

Madrasah Aliyah Darul Falah adalah salah satu sekolah yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kreatifitas santri, sehingga akan melahirkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa ekskul yang dapat dipilih oleh santri yaitu komunitas kitab kuning dan komunitas sport.<sup>86</sup>

SMK Darul Falah didirikan pada tahun 2013 dengan menyiapkan generasi yang ahli dalam teknologi informasi ataupun dalam hal religi. Sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang murni 100% menerapkan wajib mondok kepada seluruh santrinya, sehingga para siswa wajib mengikuti kurikulum Pondok Pesantren yang didalamnya terdapat tahfidz, kitab, dll. SMK Darul Falah berada didalam Pndok Pesantren dimana sudah melahirkan banyak santri berprestasi.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah."

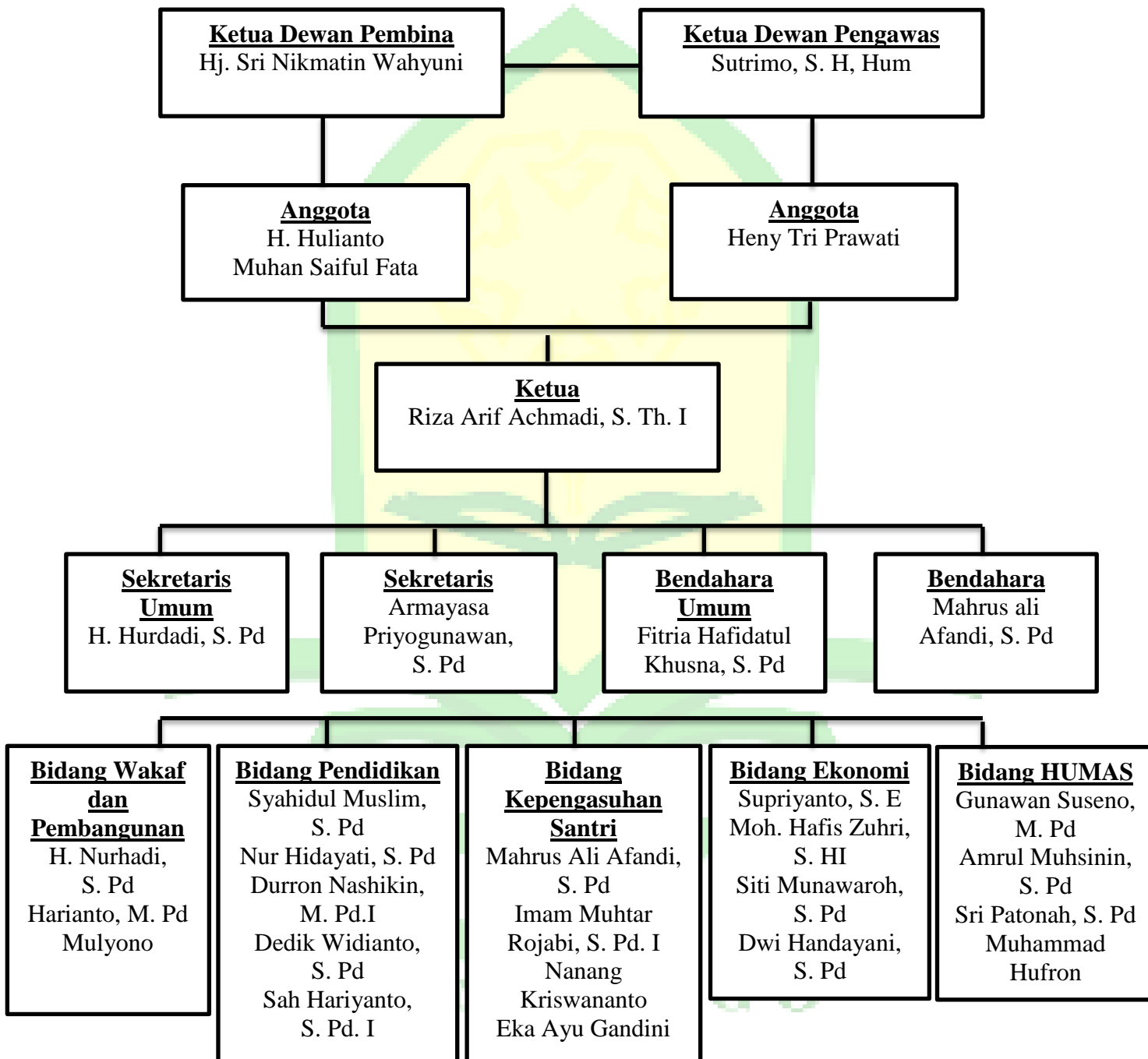
<sup>85</sup> "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah."

<sup>86</sup> "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah."

<sup>87</sup> "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah."

## 6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah

Bagan 4.1 berikut merupakan struktur keorganisasian di Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo<sup>88</sup>:



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

<sup>88</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.



## 7. Keadaan Santri, Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo merupakan wadah bagi santri-santri dalam menimba ilmu pengetahuan mulai dari ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo memiliki beberapa jenjang pendidikan yaitu RA-MI Glinggang, TKIT, KB, TPA, SDIT, dan juga jenjang KMI (MTs, MA, dan SMK). Dalam peningkatan mutu pendidikan yang baik diperlukannya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dalam bidangnya. Sehingga ketika proses pendidikan berlangsung peran-peran tersebut akan membantu jalannya proses belajar mengajar maupun proses pengadministrasian dilingkungan pondok. Berikut merupakan data guru dan karyawan yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, Ponorogo:

Tabel 4.1 Daftar Jumlah Guru dan Karyawan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah

| No  | Nama Lembaga  | Jumlah Guru |            | Jumlah Keseluruhan |
|-----|---------------|-------------|------------|--------------------|
|     |               | Laki-laki   | Perempuan  |                    |
| 1.  | TPA           | -           | 2          | 2                  |
| 2.  | KB            | -           | 2          | 2                  |
| 3.  | TKIT          | -           | 13         | 13                 |
| 4.  | RA            | -           | 5          | 5                  |
| 5.  | MI            | 5           | 18         | 23                 |
| 6.  | SDIT          | 11          | 38         | 49                 |
| 7.  | MTs           | 8           | 11         | 19                 |
| 8.  | MA            | 6           | 9          | 15                 |
| 9.  | SMK           | 4           | 2          | 6                  |
| 10. | Guru Tugas    | 9           | 7          | 16                 |
| 11. | Guru Alumni   | 18          | 27         | 45                 |
| 12. | Karyawan      | 8           | 10         | 18                 |
| 13. | Unit Usaha    | 10          | 13         | 23                 |
|     | <b>Jumlah</b> | <b>79</b>   | <b>157</b> | <b>236</b>         |

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

P O N O R O G O

Berikut merupakan data santri keseluruhan yang berada di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo:

**Tabel 4.2 Daftar Keseluruhan Santri di Pondok Pesantren Darul Falah**

| No.           | Nama Lembaga                | Jumlah Keseluruhan |
|---------------|-----------------------------|--------------------|
| 1.            | Kelompok Bermain            | 20                 |
| 2.            | TKIT Pembina Kec. Sukorejo  | 99                 |
| 3.            | Raudhatul Adfal             | 46                 |
| 4.            | Madrasah Ibtidaiyah         | 221                |
| 5.            | Sekolah Dasar Islam Terpadu | 510                |
| 6.            | Madrasah Aliyah             | 128                |
| 7.            | Madrasah Tsanawiyah         | 358                |
| 8.            | Sekolah Menengah Kejuruan   | 41                 |
| <b>Jumlah</b> |                             | <b>1.423</b>       |

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Berikut merupakan data santri mukim yang berada di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo:

**Tabel 4.3 Daftar Santri Mukim di Pondok Pesantren Darul Falah**

| No.           | Santri Mukim | Jumlah Santri |
|---------------|--------------|---------------|
| 1.            | Putra        | 245           |
| 2.            | Putri        | 282           |
| <b>JUMLAH</b> |              | <b>527</b>    |

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Berikut merupakan data pasutri yang mengajar di lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian:

**Tabel 4.4 Daftar Pasutri di Pondok Pesantren Darul Falah**

| No. | PASUTRI |         |       |                                  |
|-----|---------|---------|-------|----------------------------------|
|     | Suami   | Lembaga | Istri | Lembaga                          |
| 1.  | IM      | MA      | I     | MA                               |
| 2.  | SM      | MA      | NM    | SMK&Kitab<br>(sekarang Koperasi) |
| 3.  | S       | MTs     | SM    | TKIT                             |
| 4.  | MH      | MTs     | DM    | MTs                              |
| 5.  | SH      | MI      | NL    | RA                               |

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

## **8. Potret Keluarga Informan**

Berikut ini dipaparkan potret masing-masing keluarga berdasarkan hasil wawancara peneliti pada pasangan suami istri yang bekerja di Lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, Ponorogo. Semua nama yang digunakan peneliti adalah nama inisial dari setiap informan.

### **a. Keluarga Ustad IM dan Ustadzah I**

Ustad IM dan Ustadzah I merupakan pasangan suami istri yang menjadi pendidik di yayasan pondok pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Ustad dan ustadzah ketika menikah bertempat tinggal di luar pondok, kemudian pada tahun 2011 sekeluarga mendapat amanah untuk berkhidmah di dalam pondok. Ustad IM sebelum menikah sudah terlebih dahulu mengabdikan diri sebagai pengajar dan sampai sekarang ini ustad IM terdaftar sebagai guru mapel Qurdis di sekolah. Sedangkan sang istri, ustadzah I, baru mulai mengajar di lembaga Pondok Pesantren Darul Falah pada tahun 2012 sampai tahun 2023, di bulan Juni beliau resign sebagai guru pengajar. Selama menjadi guru di sekolah, ustadzah I mengajar mata pelajaran hadis. Pasutri tersebut menikah sejak tahun 2006 silam, dan telah dikaruniai 2 buah hati yang cantik dan solehah. Anak pertamanya sekarang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dan berada di kelas 1 SMA, yang bernama KM (17). Sebelum dipondokkan ananda KM bersekolah di Darul Falah mulai dari TK hingga sekolah SD dan bersekolah Playgroup di PAS dikarenakan pada saat itu keluarga belum bermukim di pondok pesantren. Sedangkan sang adik AS (11) sekarang berada di kelas 5 SD bersekolah di SD Darul Falah. Sedikit berbeda dengan sang kaka KM, AS semenjak sekolah Playgroup sudah disekolahkan di Darul Falah. Ketika anak-anak pasangan suami istri tersebut mengajar di sekolah untuk anak pertama full diasuh oleh sang ibunda, sedangkan untuk anak kedua ketika pasutri sedang mengajar full dibawa oleh sang ibunda dikarenakan full asi juga tetapi

terkadang dititipkan ke orang pondok seperti halnya di koperasi atau ustad yang memang sedang tidak ada agenda kegiatan.<sup>89</sup>

**b. Keluarga Ustad MH dan Ustadzah DM**

Ustad MH (37) dan ustadzah DM (27) merupakan pasangan suami istri yang menjadi pendidik di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Pasutri tersebut memiliki 2 anak yang bernama DH (3,5) dan anak kedua bernama SI (6 bln). Ketika pasangan suami istri tersebut mengajar mereka secara bergantian menjaga buah hatinya. Dan beruntungnya ketika mendapatkan jadwal mengajar tidak berbarengan waktunya. Ketika ustad MH jadwal mengajar maka ustadzah DM yang menjaga anaknya. Sedangkan ketika ustadzah DM jadwalnya mengajar, maka dengan senang hati ustad MH yang mendampingi anak.<sup>90</sup>

**c. Keluarga Ustad SM dan Ustadzah NM**

Ustad SM ini menikah dengan ustadzah NM pada tahun 2010. Ustad SM mulai mengajar di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo pada tahun 2012 sampai dengan sekarang. Sedangkan sang istri ustadzah NM mulai mengajar di lembaga formal Pondok Pesantren darul Falah Ponorogo pada tahun 2013 dengan mengajar murid SMK mata pelajaran bahasa Inggris, ustadzah NM juga pernah diamanahkan untuk menjadi pengajar Kitab di sore hari dan pada sekarang ini beliau diamanahkan untuk berada dibagian unit usaha yaitu pengurus koperasi Darul Falah. Pasutri tersebut dikaruniai 1 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Anak pertamanya bernama NN (12) yang sekarang bersekolah kelas 6 SD di SDIT Darul Falah. Anak kedua bernama FA (7) yang bersekolah kelas 1 SD di SDIT Darul Falah. Dan anak ketiganya masih berumur 16 bulan, yang diberikan nama FM. Ketika pasangan suami istri ini mengajar untuk anak pertama dan ketiga ketika masih kecil full bersama orang tua, sedangkan anak

<sup>89</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB

<sup>90</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

kedua pada saat itu dititipkan di TPA Darul Falah dimana lokasi tempatnya bergabung dengan TKIT Darul Falah.<sup>91</sup>

**d. Keluarga Ustad S dan Ustadzah SM**

Ustad S adalah salah satu guru formal di Pondok Pesantren Darul Falah semenjak beliau masih sendiri atau belum menikah pada tahun 2007. Kemudian Ustad S menikah dengan ustadzah SM pada tahun 2009. Beliau berdua adalah salah satu pasutri yang mengajar di lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Pada saat ini ustad S mengajar di lembaga MTs untuk mata pelajaran IPS, sedangkan ustadzah SM mengajar di TKIT Darul Falah sebagai wali kelas TK. Pasutri tersebut memiliki 3 anak yang bernama NH kelas 3 SDIT Darul Falah, MK bersekolah di TKIT Darul Falah, dan NA (1,5) yang di sekolahkan di TPA Darul Falah, dimana tempat TPA ini adalah sebagai tempat penitipan anak bagi guru yang mengajar di lembaga Pondok Pesantren Darul Falah dan orang tua lain yang juga bekerja. Dari keseluruhan anaknya, semua mulai disekolahkan di Darul Falah sejak kecil. Ketika pasangan suami istri tersebut mengajar mereka mengantar anak pertama yang SD, dan kemudian berangkat bersama anak kedua dan ketiga kesekolah dikarenakan berada di tempat yang sama.<sup>92</sup>

**e. Keluarga Ustad SH dan Ustadzah NL**

Ustad SH (33) dan istrinya ustadzah NL (32) adalah salah satu pasangan suami istri yang menjadi pengajar di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Kedua pasangan suami istri ini menikah pada tahun 2015. Ustad SH merupakan kepala madrasah MI yang juga menjadi pengajar mapel TIK di MI sedangkan ustadzah NL mengajar di RA Darul Falah. Sebelum pasutri ini di pindah tugaskan di RA-MI Glinggang ustadzah NL dan Ustad SH sudah mulai mengajar di Ponpes Darul Falah,

<sup>91</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB.

<sup>92</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

untuk ustad SH bertugas sebagai wali kelas dan juga pemegang tahfidz sedangkan ustazah NL mengajar di TKIT Sukorejo. Pasangan suami istri dikaruniai satu orang putra yang bernama ML (7). Ketika masih bayi sampai umur satu tahun ML diasuh sendiri oleh ustazah NL dan ketiga mengajar pun ikut dibawa ke sekolah. Namun setelahnya ML dicarikan ibu asuh dan dijaga sampai berumur dua tahun, karena dirasa ketika membawa anak ketika mengajar menjadikan anak didik di sekolah menjadi kurang kondusif dan akhirnya kemudian dicarikan ibu asuh untuk menjaga.<sup>93</sup>

### Foto-foto Wawancara

#### 4.1 Foto wawancara Keluarga ustad S dan ustazah SM



#### 4.2 Foto wawancara Keluarga ustad MH dan ustazah DM



---

<sup>93</sup> Ustad SH dan Ustazah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

**4.3 Foto Wawancara Keluarga ustad SM dan ustadzah NM**



**4.4 Keluarga ustad IM dan ustadzah I**



**4.5 Keluarga ustad SH dan ustadzah NL**



## **B. Analisis Data**

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang shaleh, taat pada agamanya, dan berbakti kepada orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan.

Pengasuhan anak dipercaya dapat membawa pengaruh besar terhadap perkembangan karakter setiap anak, psikologi dan juga keberhasilan anak. Apalagi ketika kedua orang tuanya sama-sama bekerja di sektor umum, ketika anak tersebut berada pada periode emasnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi pada 5 keluarga pasutri guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Keluarga Ustad IM dan Ustadzah I**

Ustad IM dan ustadzah I merupakan pasangan suami istri yang menjadi pendidik di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Pasutri tersebut memiliki 2 anak yakni KMF (17), dan ASM (11), keluarga tersebut bertempat tinggal di Buyanan, Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Ketika pasangan suami istri tersebut mengajar terlebih dahulu mereka mengantar ASM (anak kedua) pergi sekolah. Dan sang kaka K (anak pertama) sudah dipondokkan sejak saat MTs di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Ketika anak pertama kami masih kecil sampai usia dua tahun, dia tumbuh dengan pengasuhan full bersama ustadzah I karena pada saat itu keluarga ustad IM belum pindah bermukim di lingkungan pondok. Sedangkan untuk sang adik ketika saat itu keluarga ustad IM sudah bermukim di pondok



sehingga, ketika pasutri ini mengajar adik ASM dititipkan di TPA Darul Falah dimana disana menjadi salah satu tempat penitipan anak bagi guru-guru pengajar di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

Ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga ustad IM Muhtar, istri beliau sedang melayani pembeli di toko yang memang berada berdampingan dengan rumah. Setelah dipersilahkan masuk dan peneliti memulai wawancara terlebih dahulu bersama ustadzah I selagi menunggu kedatangan ustad IM yang sedang melakukan urusan di luar rumah. Pertanyaan pertama yang penulis sampaikan adalah tentang gambaran pengasuhan yang baik dalam sebuah keluarga, menurut beliau pengasuhan yang baik dalam sebuah keluarga adalah dimana orang tua bisa menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya. Seperti yang dikatakan dalam wawancara beliau mengatakan “pengasuhan anak yang baik dalam sebuah keluarga itu sebagai orang tua mengarahkan anaknya untuk melakukan hal yang baik, dimana orang tua harus lebih dahulu menjadi contoh bagi anak dalam apapun.”<sup>94</sup>

Pengasuhan yang diterapkan keluarga ustad IM selama ini adalah selalu mengarahkan perilaku anak secara rasional. Orang tua selalu memberikan alasan pada setiap keputusan yang diambil dan juga mendengarkan pendapat anak. Seperti yang dikatakan pada wawancara beliau mengatakan “Anak-anak selalu kami arahkan, dan kami selalu memberikan penjelasan pada setiap aturan dan keputusan yang kami berlakukan, supaya anak juga akan paham setiap keputusan dari orang tua dan lebih mudah menerima.”<sup>95</sup> Berikut pernyataan dari ustadzah I saat diwawancarai penulis beliau mengatakan bahwa:

Kami memberikan kebebasan ke anak-anak, tapi kalau mereka sudah kebablasan kami langsung tegur dengan cara yang baik. Contohnya ketika anak sedang bermain hp tetapi sudah melampaui batas yang

<sup>94</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

<sup>95</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

sudah ditetapkan bersama, maka sebagai orang tua tidak langsung memarahinya. Tetapi memberikan pengertian bahwa setiap yang dilakukan tidak boleh berlebihan. Alhamdulillah, setelah dijelaskan maka anak mengerti, walaupun terkadang kami memberikan tugas kecil ketika anak lewat batas. Misalkan waktunya makan berarti ya makan, jika waktunya mandi ya kemudian mandi kalau sampai melewati itu maka diberikan tugas seperti membersihkan debu dengan kemoceng atau bersih-bersih yang ringan.<sup>96</sup>

Orang tua yang baik adalah ketika mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Agar anak pun terbentuk menjadi pribadi yang baik dari semenjak kecil hingga dewasa. Seperti pernyataan ustad IM dalam wawancara dengan penulis beliau mengatakan:

kami dalam mendidik anak mengikuti pendidikan anak sebagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib, yang dikelompokkan menjadi 3 tahap usia yang berbeda. 7 tahun pertama kita jadikan anak sebagai raja yaitu orang tua memperlakukan anak dengan sikap yang lemah lembut, tulus dan juga memperlakukan anak dengan cara sepenuh hati ketika sedang mengasuh, kemudian pada 7 tahun kedua (8-14) kita jadikan anak seperti tawanan artinya kita sudah mulai terapkan seperti solat, mengaji, main hp, pergaulan dll, intinya kita perkenalkan kepada mereka mana yang baik dan buruk mana yang kewajiban dan mana hak, 7 tahun ketiga kita jadikan anak seperti teman atau sahabat. Suatu ketika kemarin liburan anak pertama dan waktunya kembali ke pondok, saya (ustad IM) mengantarkan anak tersebut ke pondok kemudian ketika kembali ke rumah ternyata kami menemukan hp nya dalam keadaan terkunci (sebelumnya hp tidak pernah di sandi), saya pun langsung kembali ke pondok untuk meminta dinonaktifkan kunci yang terpasang di hpnya atau hp tidak saya kasih sama sekali. Kemudian memang ketika kami lihat di dalam hp nya mulai ada chattingan dengan teman lawan jenisnya. Kami sebagai orang tua akhirnya tau dan memberikan pemahaman ke anak kami. Dan positifnya selama ini anak selalu terbuka kepada ibunya karena menerapkan pola asuh Ali bin Abi Thalib fase ketiga yaitu anak dijadikan sebagai sahabat.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

<sup>97</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

Harapan orang tua terhadap anak, setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak dan membanggakan kedua orang tuanya. Dalam wawancara penulis dengan ustadzah I beliau mengatakan:

sebetulnya kami ada cita-cita anak seperti apa anak kedepannya yaitu kami ingin anak-anak kami semua berada dalam jenjang pendidikan di pondok pesantren, tetapi kami sering mengobrol bersama anak-anak ingin seperti apa mereka kedepannya, ya kita arahkan mulai dari sekarang jalannya. Karena pastinya orang tua harapannya adalah anak menjadi apa yang mereka cita-citakan.<sup>98</sup>

Tujuan daripada membesarkan anak diantaranya adalah menjaga titipan dari Allah Swt, investasi akhirat. Dan menurut ustadzah I mengenai tujuan membesarkan anak yaitu, “seperti umumnya tujuan orang tua lain dalam membesarkan anak. Tujuan kita sebagai orang tua kedepannya menginginkan anak yang bisa mendoakan kedua orang tuanya, menjadi penerus orang tua dan juga bisa membanggakan orang tua dan yang terpenting anak yang patuh pada agama.”<sup>99</sup>

Sebagai orang tua pasti ada ketakutan dalam proses mengasuh seperti ketika anak sudah tidak dalam pengawasan dari orang tua.

Ketakutan terbesar orang tua dalam mengasuh anak adalah ketika sudah dari kecil mengarahkan kedalam kebaikan dan anak sudah jauh dari orang tua yaitu sudah berada dalam lingkungan adalah salah dalam pergaulan. Misalkan adek, kita tidak mengajarkan sesuatu tetapi adek sudah bisa mengakses tiktok dan sosmed lainnya yang bisa dilihat tanpa adanya skrinning yang baik dan tidak baiknya dan akhirnya mengikuti sesuatu yang jelek atau si kaka yang sudah mulai remaja ini melakukan salah pergaulan.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

<sup>99</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

<sup>100</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo.

Suasana nya di didalam keluarga bagaimana kita ini sebagai orang tua memberikan suasana yang aman dan nyaman agar anak-anak pun betah ketika berada dirumah dan dengan mudah anak-anak mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua.

Atmosfir yang kami bangun dalam keluarga ini sebenarnya juga harapan kita kedepannya yaitu suasana keluarga yang Islami dan juga keluarga Qur'ani. Kami menerapkan di dalam keluarga untuk membangun rasa kepercayaan yang tinggi antara orang tua dan anak. Jadi anak pun tidak tumbuh menjadi anak yang tidak bisa mengeluarkan keluh keSHnya dengan orang tua karena merasa nyaman. Dan kami juga menerapkan kepada anak kami ketika setelah maghrib untuk membiasakan membaca al-Qur'an dan kalau untuk kakaknya ketika sedang liburan di rumah selain ngaji sendiri juga menyimak muroja'ah abahnya. Dan juga di rumah kami ada simaan rutinan ahad kliwon, juga kami pahamkan ke anak-anak semoga bisa diistiqomahkan dengan al-Qur'an. Dan kami juga tanamkan kepada anak kami, diuSHakan kita sebagai orang muslim harus menjadi muslim yang kuat. Kuat dalam artian disini adalah kuat segalanya, baik pendidikan, kuat secara ekonominya. Meskipun santri kita juga harus kerja keras. Mengabdikan boleh tetapi kita juga harus punya uSHa supaya kita nggak semata-mata mengharap gaji dari hasil mengabdikan. Contohnya ketika kita ingin menciptakan lingkungan yang Qur'an, misalkan ibu mengadakan rutinan ahad kliwon itu kita tidak akan tercover jika hanya mengharap gaji dari tempat ngabdikan. Jadi kita juga harus punya uSHa untuk kita niatkan untuk dunia.<sup>101</sup>

Cara kami dalam membesarkan anak dalam pola asuh yang positif yaitu kami menanamkan kepada anak kami terutama yang sudah besar, bahwa ketika kita mengabdikan sebisa mungkin memiliki usaha untuk mengcover biaya kebutuhan yang lain.

Jadi kami mb, kami tanamkan dalam diri anak kami ketika mengabdikan itu kita ajarkan untuk membuka suatu usaha, dan alhamdulillah sudah kami terapkan yaitu kami membuka toko kelontong dan galon air isi ulang. Dan juga kami cerikan kepada anak-anak sampai sekarang kami tidak pernah melihat besaran uang yang diberikan pondok selama ini. Karena sesungguhnya dengan keberadaan kita disana pun kita sudah

---

<sup>101</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

banyak mendapatkan keberkahan-keberkahan dalam kehidupan keluarga kita.<sup>102</sup>

Dalam menyeimbangkan jalannya profesi sebagai guru dan juga mengasuh anak selama ini banyak sekali kenikmatan yang di dapatkan keluarga ustadz IM.

sebetulnya ketika kami mengasuh anak dan itu kami berada dalam lingkungan pondok, dan alhamdulillahnya lebih banyak enaknya dalam hal menyeimbangkan mengajar dengan mengasuh anak juga. Karena kita punya anak berharap berada di lingkungan yang positif dan itu kami dapatkan, kemudian setiap hari anak-anak kegiatannya positif, dan itu juga kami dapatkan. Misalnya anak kita ajak belajar, ketika dia pulang sekolah anak menyusul ke dalam kelas ketika abah dan ibunya sedang mengajar dan otomatis walaupun anak itu hanya bermain tetapi anak pun juga ikut mendengarkan abah dan ibunya mengajar. Dan kalau ba'da maghrib mba mba pondok nderesan al-Qur'an anak-anak pun juga ikut melihat.<sup>103</sup>

Cara dalam berkomunikasi dengan anak merupakan suatu hal yang penting antara anak dan orang tua, agar selalu menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

cara membangun komunikasi yang baik antara orang tua anak kuncinya kita harus menjadi pendengar yang baik, agar tidak ada kesalah pahaman antara orang tua dan anak, jadi kami pernah suatu ketika anak-anak sedang masa liburan sekolah, dan kebetulan kami berdua pun banyak kegiatan dan repot. Kemudian anak itu memberitahu, ibu besok lagi kalau liburan itu jangan seperti ini lagi ya. Jangan suasananya seperti ini, abah dan ibu dan ibu repot terus. Kemudian saya meminta maaf terlebih dahulu kepada anak kemudian baru kami jelaskan. Ibu minta maaf ya mba Kays, sebetulnya kami tidak selalu repot, tapi qodarullah ketika mba Kays liburan ya ternyata ada saja kegiatannya. Sebetulnya juga kami sebagai orang tua juga sudah kami ajak keluar, tetapi sepertinya sebagai anak masih merasa ada yang kurang, ketika memang melihat orang tuanya yang sibuk dengan berbagai kegiatan pada saat itu. Dan mba Kays pun menyampaikan untuk liburan berikutnya jangan

<sup>102</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

<sup>103</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

seperti ini lagi kondisinya. Yang berarti menurut kami anak membutuhkan waktu lebih dari kami sebagai orang tuanya.<sup>104</sup>

Cara keluarga ustadz IM dalam membangun fondasi kepercayaan antara anak dan orang tua dengan cara memperlakukan anak sesuai pada usianya tadi. Karena dengan adanya rasa kepercayaan ini menjadikan orang tua lebih percaya dengan anak dan anak pun tidak segan dalam menceritakan segala keluh kesahnya kepada orang tua tidak kepada orang lain.

dalam membangun fondasi kepercayaan, karena tadi sudah kami terapkan pada saat anak usia sampai 7 tahun pertama kami selalu jadikan mereka sebagai raja, kemudian pada 7 tahun kedua kami jadikan mereka sebagai tawanan dimana kami ajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian pada usia 7 tahun yang ketiga kami jadikan mereka seperti seorang SHabat, dimana mereka bebas bercerita kepada kami. Jadi fondasi kepercayaan antara orang tua dan anak sudah mulai dibentuk sejak mereka kecil dan ketika mereka dewasa tidak akan menutup-nutupi sesuatu dari orang tuanya dan sebagai orang tua pun menjadi lebih percaya kepada anaknya karena sikapnya lebih terbuka tadi.<sup>105</sup>

Ustadzah I mengatakan, anaknya yang pertama pernah terjadi konflik dengan abahnya. Jadi pada suatu ketika K anak pertama sudah waktunya kembali ke pondok karena masa liburannya telah usai. Kemudian abahnya lah yang mengantarkan kakak ke pondok. Sesampainya abah di rumah kemudian ingin melihat hp sang kaka. Karena abah memiliki peraturan di rumah, anak-anak kami berikan akses hp tetapi dengan syarat hp nya tidak dikunci. Pemberlakuan peraturan tersebut sebetulnya bukan karena orang tua tidak percaya dengan anak, melainkan karena mereka masih dalam masa pengasuhan orang tua maka orang tua harus hati-hati agar anak tidak terjerumus ke jalan yang salah. Setelah kembali lagi ke pondok abah meminta kaka untuk membuka pola kunci di hpnya. Kemudian setelah dilihat abahnya benar adanya di dalam hp ada chat yang menurut kami kurang pantas

<sup>104</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

<sup>105</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

dilakukan oleh anak seumuran anak kami ini. Yang kami takutkan jika diteruskan akan menjadi banyak mudhorotnya untuk mereka. Dan kaka mengatakan kepada abahnya, kenapa Cuma kaka yang tidak boleh chat dengan cowok seperti itu, padahal banyak teman kaka yang malahan membawa teman laki-lakinya datang ke rumah dan oleh orang tuanya diperbolehkan saja, tidak seperti abah dan ibu yang nggak boleh. Maka kami sebagai orang tua memberikan penjelasan kepada kaka terkait hal itu, abahnya mengatakan boleh saja jika seperti itu tetapi kaka masih belum waktunya untuk sampai ke batas itu dan akhirnya sang kaka memahami perkataan dari abahnya sesungguhnya karena rasa khawatir orang tua kepada anaknya dan juga kasih sayang yang tidak ingin berbuat keburukan.<sup>106</sup>

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan ketika meneliti keluarga ustad IM secara garis besar keluarga tersebut dalam melakukan gaya pengasuhan terhadap anak tergolong ke dalam tipologi pengasuhan kategori autoritative, dimana dikatakan juga bahwa pendekatakan tipologi dengan gaya pengasuhan authoritative adalah gaya pengasuhan yang paling baik. Dalam keluarga tersebut ketika mengasuh anak-anaknya selalu mengedepankan masukan-masukan yang diutarakan oleh anak dan anak pun jadi lebih mematuhi setiap aturan-aturan karena kesadaran diri mereka sendiri.

## **2. Keluarga Ustad MH dan Ustadzah DM**

Ustad MH dan ustadzah DM adalah pasangan suami istri yang menikah pada tahun 2019. Pasangan suami istri ini menjadi salah satu pendidik yang mengajar di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan juga bermukim di lingkungan sekitar pondok. Pasutri tersebut memiliki 2 anak yang bernama M. Dhiya'ul Haq Al Hadziqi (3,5) dan anak kedua bernama A. Shohihul Islam An nawwaf (6 bln). Ketika pasangan suami istri tersebut mengajar mereka secara bergantian menjaga buah hatinya. Dan beruntungnya ketika mendapatkan jadwal mengajar tidak berbarengan

---

<sup>106</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo, 22 Maret 2024, Pukul 16.00 WIB.

waktunya. Ketika ustad MH jadwal mengajar maka ustadzah DM yang menjaga kedua anaknya. Sedangkan ketika ustadzah DM jadwalnya mengajar, maka dengan senang hati ustad MH yang mendampingi anak.

Pada saat peneliti sedang berkunjung ke rumah narasumber, saya disambut oleh ustadzah DM yang sedang hamil besar anak keduanya. Dan ustad MH sedang mengajak iki keluar jalan-jalan sore menggunakan motor.

Gaya pengasuhan dalam keluarga ini yang diterapkan adalah orang tua berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Berikut pernyataan beliau saat diwawancarai penulis beliau mengatakan bahwa: “seperti ini mba, untuk gaya pengasuhan karena anak kami ini masih kecil jadi kami menerapkan kami sebagai orang tua memberikan kontrol penuh kepada anak supaya anak juga patuh kepada orang tua, jadi kami meyakini setiap apa yang kita terapkan ke anak adalah demi kebaikan anak itu sendiri.”<sup>107</sup>

Orang tua yang baik adalah orang tua yang senantiasa membimbing dan mengarahkan anak ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah dan juga orang tua. Ustadzah DM menjawab dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut, “yaitu membimbing anak kepada kebaikan”<sup>108</sup>

Peran orang tua dalam mengasuh anak adalah orang tua yang senantiasa mendidik, mengarahkan, menyayangi serta selalu berinteraksi dengan anak kapanpun dan dimanapun. Menurut keluarga ustadz MH peran orang tua dijelaskan sebagai berikut, “mengasuh, mendidik, kebersamai anak, menyayangi”<sup>109</sup>

Harapan besar orang tua adalah anak yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Pernyataan dari ustadzah DM mengenai hal ini adalah

<sup>107</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

<sup>108</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

<sup>109</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.



“harapan kami sebagai orang tua adalah anak yang memberikan manfaat kepada semua orang”<sup>110</sup>

Tujuan dari membesarkan anak adalah menjadikan anak yang bisa bermanfaat kepada semua orang. Berikut pernyataan ustadz MH saat diwawancarai oleh penulis, “tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menjadi orang yang bermanfaat adalah salah satu tujuan dalam membesarkan anak”<sup>111</sup>

Ketakutan terbesar orang tua terhadap anak adalah ketika anak terpengaruh dengan alat komunikasi berupa handphone dan lingkungan sekitar yang kurang orang tua harapkan. Berikut pernyataan ustadz MH, “pengaruh gadget dan lingkungan yang kurang baik (teman)”<sup>112</sup>

Bentuk atmosfir yang diciptakan dalam keluarga yaitu dengan suasana tenang damai tentunya islami. Berikut pernyataan wawancara ustadzah DM, “yang tenang, damai, dan islami”<sup>113</sup>

### 3. Keluarga Ustad SM dan Ustadzah NM

Ustad Stahidul Muslim dan ustadzah NM merupakan pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja sebagai pendidik di yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo Sukorejo Ponorogo. Pasutri ini dikaruniai 3 orang anak yang bernama Nasya Haura An-Nafi'a (12), Fahriza Akfa An-Ni'ami (7), dan Farzan Musyafa Al-Afasi (6 bln). Keluarga tersebut bertempat tinggal di dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah. Ketika pasangan suami istri tersebut mengajar anak pertama dan kedua kami

<sup>110</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

<sup>111</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

<sup>112</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

<sup>113</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad MH, Ponorogo, 14 Oktober 2023, Pukul 16.30 WIB.

antarkan ke sekolah dan anak ketika ikut bersama istri ke tempat bekerja tidak kami titipkan ke tempat penitipan yang ada di pondok.

Ketika penulis berkunjung untuk wawancara, penulis menemui ustadzah NM di tempat bekerjanya, dikarenakan jam bekerjanya sampai sore hari jadi wawancara dilakukan di sela-sela bekerja yang tentunya dipastikan tidak mengganggu pekerjaan yang ada karena ada partner yang handle sementara. Pengasuhan yang baik dalam sebuah keluarga menurut beliau adalah orang tua yang memperhatikan anak-anaknya dalam semua hal apapun yang dibutuhkan anak. Seperti kasih sayang, materi, pendidikan, dan juga masa depannya. Seperti hasil wawancara sebagai berikut:

orang tua pastinya selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, begitu juga dalam mengasuh anak menurut kami cara mengasuh anak yang baik adalah orang tua yang selalu hadir dalam hal apapun masa tumbuh kembang anak. Mulai dari masih di dalam kandungan kami menjaga nya dengan baik sampai mereka lahir dengan selamat ke dunia ini. Mengasuh anak berarti juga memperhatikan kasih sayangnya, menyiapkan segala kebutuhan materi dan non materi, kemudian menyediakan pendidikan yang baik sampai mereka dewasa, dan juga memberikan bekal agama agar mereka tidak tersesat dalam menjalani kehidupan, karena bekal agama adalah hal terpenting menurut kami.<sup>114</sup>

pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga ini adalah menerapkan kepada anak agar anak ikut terlibat dalam suatu aturan. Dan menuntun perilaku anak secara objektif dengan memberikan penjelasan kepada setiap tujuan dari peraturan yang diberikan dan juga memberikan mereka untuk mengeluarkan pendapat dari mereka pribadi.

di keluarga kami sepertinya kami menerapkan tipologi pengasuhan authoritative dan terkadang authoritarian, jadi ketika mereka masih kecil dan belum mampu memutuskan sendiri kami memberlakukan gaya pengasuhan otoriter dimana setiap peraturan terhadap anak adalah tanggung jawab yang harus mereka laksanakan tetapi ketika anak-anak sudah mulai tumbuh besar dan sudah mampu untuk diajak

---

<sup>114</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB.

berfikir bersama kami mulai membentuk anak agar memiliki perilaku yang objektif. Contohnya, bapak ibu punya keinginan seperti ini jadi kamu mau nurut atau tidak, kalau tidak menurut kamu itu bagaimana coba dijelaskan ke bapak sama ibu. Jadi itu cara kami supaya kami sebagai orang tua tidak selalu memaksakan kehendak kami kepada anak. Dan positifnya ke anak, kami bisa mengetahui isi hati atau mungkin uneg-uneg mereka. Misalkan keinginan dari mereka ternyata tidak terlalu baik untuk kedepannya mereka, maka kami akan berikan nasihat secara perlahan agar mereka juga mengerti tetapi jika keinginan mereka ternyata baik maka akan kami berikan fasilitas terbaik untuk mereka mencapainya.<sup>115</sup>

Tipikal orang tua yang baik yakni orang tua yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Karena ketika mereka masih dalam masa pertumbuhan yang mereka lihat adalah orang tua dan baik buruknya anak juga terbentuk dari seperti apa didikan dari orang tuanya.

menurut kami tipikal orang tua yang baik walaupun kami belum bisa melakukan yang terbaik menurut kami adalah jika kami sebagai orang tua bisa menjadikan diri kami teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak kami. Jadi sebagai orang tua kita tidak hanya berbicara saja kepada anak, tetapi harus memberikan contoh dahulu kepada anak. Karena kami tidak mau jika mereka tumbuh memiliki sifat yang buruk karena mungkin pernah melihat atau mencontoh dari orang tua. Maka dari itu kami semaksimal mungkin untuk mencontohkan kebaikan kepada mereka.<sup>116</sup>

Harapan orang tua kepada anak adalah anak yang tumbuh dengan memiliki sifat yang baik, memiliki ilmu agama yang baik, berbakti kepada orang tua.

Intinya kami sebagai orang tua mengharapkan segala kebaikan untuk anak. Kalau dari kami pribadi mengharapkan anak-anak kami kedepannya untuk di pondokkan. Contohnya anak kami yang pertama sudah kami daftarkan ke pondok setelah dia lulus dari SD

<sup>115</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB.

<sup>116</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB.

nanti. Memang kami pondokkan di luar Darul Falah, agar anak bisa merasakan belajar jauh dari orang tua dan bisa belajar lebih mandiri lagi kedepannya.<sup>117</sup>

Orang tua yang baik untuk anak-anak adalah orang tua yang bisa menjadikan dirinya contoh yang baik kepada anak-anaknya.

kalau menurut kami mba, orang tua yang baik itu orang tua yang bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, seperti berkata yang positif kepada anak, suka memberikan pujian, mengajarkan tanggung jawab. Kemudian orang tua yang bisa memenuhi kebutuhan anaknya, mulai dari memberikan kasih sayang, memberikan ekonomi yang baik, dan dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya. Pada sekarang ini kami merasa sepertinya belum bisa menjadi orang tua yang baik untuk putra-putri kami, tetapi kami selalu berusaha supaya bisa menjadi orang tua yang baik bagi mereka. Dan mereka juga akan mengingat kami bahwa kami adalah orang tua yang baik menurut mereka.<sup>118</sup>

Pada saat ini hal yang menjadikan ketakutan bagi ustadzah NM dan suami adalah teknologi. Pada sekarang ini teknologi sedang berkembang dengan pesatnya bahkan ketika mencari apapun dengan teknologi contohnya google sudah bisa di akses oleh khalayak umum, tanpa memandang umur. Mulai dari orang dewasa bahkan sampai anak yang masih dalam pengawasan orang tua. Terutama ketika anak sudah kenal dengan gadget atau kalau anak pondokkan menamainya dengan sebuta “setan kotak”, contohnya kami setelkan youtube yang berkonten untuk anak-anak tetapi terkadang ada bermunculan iklan yang kurang pantas untuk ditonton oleh anak dibawah umur. Jadi kita sebagai orang tua lebih sulit menyaring informasi-informasi lewat canggihnya teknologi, karena disana bercampur semuanya antara informasi yang baik dan buruk.

---

<sup>117</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB

<sup>118</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB

Keluarga ustad SM dan ustadzah NM di dalam rumahnya menerapkan suasana yang Qur'ani. Karena menurut beliau-beliau rumah yang terdengar lantunan al-Qur'an akan membawa keberkahan di dalam keluarga dan menjadikan keluarga menjadi aman dan damai. Dalam menerapkan keluarga Qur'ani kami membiasakan sedari kecil anak-anak setiap habis solat maghrib yaitu mengaji bersama. Agar juga ketika mereka dewasa lebih sering nderesnya daripada melakukan hal-hal lain yang kurang bermanfaat. Habis maghrib juga merupakan waktu kebersamaan kami antara orang tua dan anak. Karena di waktu pagi sampai sore, kami bekerja dan anak-anak pergi sekolah.

Menyeimbangkan jalannya berprofesi sebagai guru dengan memberikan pengasuhan kepada anak adalah sesuatu hal yang suSH-suSH gampang. Tetapi jika dijalankan dengan penuh kekompakan antara suami dan istri, mak hal tersebut menjadi mudah karena satu sama lain saling membantu meringankan pekerjaan yang ada.

Dalam menjalani kehidupan yang sudah berkeluarga dan sudah memiliki anak yang kami berduapun juga sama-sama bekerja, sebetulnya saya sebagai istri terkadang merasakan yang namanya lelah yang dobel-dobel, ketika di tempat kerja ada tugas yang menumpuk bahkan tugas tersebut mau tidak mau dibawa kerumah karena kejar deadline dan juga menjaga anak di rumah yang kami harus berikan haknya, tetapi alhamdulillah nya saya dengan suami beruSHa untuk saling membantu pekerjaan satu sama lain ketika berada di rumah.<sup>119</sup>

Dalam membangun fondasi kepercayaan terhadap anak keluarga ustad SM sedang berada dalam dua fase yaitu fase dimana anak terakhir masih balita dan anak pertama dan kedua berada pada masa anak-anak midle (5-12 tahun), keluarga tersebut dalam membangun fondasi kepercayaan melakukannya sejak anak mereka masih kecil, dengan cara memberikan perhatian yang penuh kepada anak, menunjukkan cinta dan juga kasih sayang

---

<sup>119</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB

selalu berbicara jujur kepada anak dan ketika mereka tumbuh besar mereka bisa mengungkapkan pemikiran dan perasaannya kepada orang tua.

dalam membangun fondasi kepercayaan kepada anak-anak, kami mulai membentuknya sejak mereka masih kecil dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian, berkata jujur kepada anak tidak ada kebohongan sekecil apapun itu, menjadi contoh yang baik untuk anak. Karena dengan membangun kepercayaan sejak mereka masih kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang baik. Ataupun ketika mereka sudah menjadi dewasa, maka kami berikan ruang kepada anak untuk mereka menyuarakan pendapat mereka dan kami sebagai orang tua menjadi pendengar baik untuk mereka.<sup>120</sup>

Keluarga ustad SM dan ustadzah NM memanfaatkan waktu malam untuk bercengkrama dengan anak-anak dan juga berkomunikasi dengan anak dengan cara mendampingi ketika sedang belajar sekolah. Dan juga ketika sedang makan dilakukan secara bersama tidak sendiri-sendiri agar menumbuhkan rasa kebersamaan diantara keluarga dan menjadi keluarga yang harmonis.

Ketika ustadzah NM merasakan kesulitan dalam menasihati anak, maka ustadzah NM biasanya meminta bantuan ustad SM untuk menasihati anak-anak.

jadi pernah mba, saya itu sudah cape ngomel-ngomel ngasih tau anak-anak. Tetapi mereka masih aja tidak mendengar omongan saya. Akhirnya saya mita tolonglah ke ayahnya untuk menasehati mereka. Dan akhirnya anak-anak malahan pada nangis karena merasa dimarahi oleh ayahnya. Tetapi memang mba, anak-anak itu lebih takutnya ke ayahnya misalkan ayahnya sudah ngomong panjang lebar mereka sudah merasa kalau mereka itu sedang dimarahi. Tapi hal itu menjadi sangat membantu menurut saya, karena misalkan dengan saya tidak menurut maka ayahnya yang akan turun tangan membantu dan suami maupun istri sama-sama terlibat dalam hal mengasuh anak-anak.<sup>121</sup>

<sup>120</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB

<sup>121</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah NM, Ponorogo, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB

#### 4. Keluarga Ustad S dan Ustadzah SM

Ustad S dan ustadzah SM merupakan pasangan suami istri yang menjadi pendidik di yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Pasutri tersebut memiliki 3 anak yaitu Nabiha Hamman Habibullah (3 SD), Manda Kirana Azkadina (TKA), dan Nadia Amalia Husna (1,5 tahun). Keluarga tersebut bertempat tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren. Ketika pasangan tersebut mengajar semua anak mereka terlebih dahulu diantarkan ke sekolah. Begitu pula dengan anak yang paling kecil pun juga di titipkan di TPA Darul Falah.

Ketika peneliti menjadwalkan untuk wawancara, keluarga ustad P menyetujui untuk berada di TK dimana tempat sang istri mengajar. Ketika peneliti sampai disana, beliau, istri dan anaknya yang paling kecil sedang bercengkrama di sebuah ruangan. Sedangkan sang anak kedua sedang bermain ke tempat neneknya, setelah ia pulang dari sekolah. Setelah dipersilahkan masuk yang pertama penulis sampaikan adalah menjabarkan apa saja tipologi dalam pengasuhan anak dan barulah setelah itu penulis menanyakan gaya pengasuhan seperti apa yang baik digunakan dalam sebuah keluarga, menurut beliau gaya pengasuhan yang baik adalah pengasuhan dimana orang tua berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untuk anaknya dalam segala macam kondisi, seperti yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut: “pengasuhan yang paling baik diterapkan dalam sebuah keluarga adalah pengasuhan yang dimana orang tua bisa membuat anak terpenuhi segala kebutuhan baik secara jasmani maupun psikologisnya.”<sup>122</sup>

pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga beliau adalah selalu mengarahkan anak dengan cara memberikan penjelasan setiap memberikan aturan kepada anak-anak.

---

<sup>122</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

kami terapkan terhadap anak seperti fifty-fifty dengan yang pertama dan kedua mba. Karena mungkin anak kami masih kecil jadi kami selalu memberikan aturan kepada anak yang notabene mereka pasti selalu mengikutinya karena masih belum terlalu paham untuk anak yang kedua dan ketiga. Tetapi untuk anak yang pertama ketika kami mengarahkan sesuatu maka kami akan lakukan dengan menjelaskan kenapa dan maksud dari aturan tersebut.<sup>123</sup>

Setelah penulis mendapatkan penjabaran dari beliau dan penulis menggunakan teori Baumrind dalam hal tipologi pengasuhan, maka penulis menggolongkan tipologi pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga ustad P adalah tipologi pengasuhan kategori Authoritative, karena dalam mengasuh anak memberikan anak untuk ikut andil berpendapat dan mengetahui penjabaran dari setiap aturan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak itu sangatlah besar dan menjadi figure utama dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Pernyataan wawancara sebagai berikut: “peran kita sebagai contoh atau figure bagi anaknya, bisa melindungi, mengayomi dan membimbing. Karena memang anak itu tergantung dari orang tuanya, jika anak itu mendapatkan kasih sayang yang sempurna insyaallah anak pun akan tumbuh menjadi anak yang baik.”<sup>124</sup>

Harapan orang tua terhadap anak adalah anak yang bisa tumbuh mandiri dan dan baik dalam hal agamanya. Seperti pernyataan pada wawancara berikut: “Harapan orang tua ke anaknya yang pertama adalah bekal ilmu agamanya yang kuat untuk dijadikan landasan dalam hidup anak kedepannya. Kemudian dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab.”<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

<sup>124</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

<sup>125</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.



Suasana perasaan yang diciptakan dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu yang menjadi penting, diantaranya adalah menjadikan keluarga yang paham akan agama agar di dalam keluarga akan tumbuh ketentraman dan damai antar keluarga. Berikut pernyataan wawancara: “atmosfer keluarga yang dibangun kami misalkan ketika maghrib maka waktunya untuk bersama dengan Al-Qur’an, kami mengaji bersama di rumah. Dan itu membuat suasana rumah menjadi tentram dan damai.”<sup>126</sup>

Cara yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anak dalam pola asuh itu akan memengaruhi anak kedepannya. Berikut pernyataan dari wawancara: “jadi kami mengimbangi anak ketika kami membesarkan mereka, kita mengarahkan anak untuk menjadi sesuatu yang kita harapkan, tetapi misalkan mereka mempunyai pilihan lain maka tidak mengapa, akan kami dukung selagi tujuannya juga baik.”

Dalam mengasuh anak ketika keduanya berkerja kuncinya adalah harus saling membantu satu sama lain agar selalu tercipta keluarga yang harmonis.

karena memang kami tinggal di pondok, dan istri kerja sampai jam 13.00 sedangkan saya sampai jam 15.00. Kami ada beberapa kendala ketika ada pekerjaan yang tidak memungkinkan dikerjakan disekolah ,aka pekerjaan itu otomatis kami bawa pulang ke rumah. Jadi kami harus berkolaborasi antara suami dan istri, karena pasti yang kecil ketika tidak ada yang handle pasti mengganggu atau ikut nimbrung. Misalkan ibunya biasanya tugas ketika mengisi rapotan, maka saya sebagai suami yang mengajak anak bermain agar istri bisa fokus menyelesaikan pekerjaannya. Begitupun juga sebaliknya, jika suami yang sedang membawa pekerjaan ke rumah maka sebagai istri saya pastikan anak tidak menggagu ayahnya menyelesaikan tugas. Karena suami istri harus saling membantu agar bisa berjalan antara pekerjaan dan mengasuh anak di rumah dan anak tidak merasa sendirian atau kesepian.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM Mujayana, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

<sup>127</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

kemudian ditambahkan kembali oleh ustad S, bahwa walaupun kami berkeluarga dan bekerja berdua antara suami dan istri insyaallah dalam hal mengasuh anak adalah sesuatu yang mudah bagi kami rasakan selama ini, karena tinggal kuncinya dalam memanage waktu yang ada. Waktunya kami bekerja ya kami totalitas dalam bekerja, dan jika memang waktunya sudah bersama keluarga maka kita fokus kepada anak dan kebersamaan di rumah.<sup>128</sup>

Ketakutan terbesar orang tua dalam mengasuh anak-anaknya ketika orang tua salah jalan dalam cara mengasuh anak, dan akhirnya anak merasa jauh dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Berikut pernyataan wawancara beliau: “ketakutan terbesar dalam pola asuh adalah ketika anak mendapatkan pengasuhan yang salah. Makanya kami sebagai orang tua mungkin untuk memenuhi waktu kebersamaan kami dengan anak, kami sebisa mungkin untuk melakukan jalan-jalan keluar agar anak pun merasa enjoy bersama orang tua dan merasa diperhatikan.”<sup>129</sup>

## 5. Keluarga Ustad SH dan ustadzah NL

Ustad SH (33) atau biasa dipanggil dengan ustad SH dan istrinya ustadzah NL (32) adalah salah satu pasangan suami istri yang menjadi pengajar di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Kedua pasangan suami istri ini menikah pada tahun 2015. Ustad SH merupakan kepala madraSH MI yang juga menjadi pengajar mapel TIK di MI sedangkan ustadzah NL mengajar di RA Darul Falah. Sebelum pasutri ini di pindah tugaskan di RA-MI Glinggang ustadzah NL dan Ustad SH sudah mulai mengajar di Ponpes Darul Falah, untuk ustad SH bertugas sebagai wali kelas dan juga pemegang tahfidz sedangkan ustadzah NL mengajar di TKIT Sukorejo. Pasangan suami istri dikaruniai satu orang putra yang bernama Muhammad Luthfan Asy Sayahmi (7). Ketika masih bayi umur sampai umur satu tahun ML diasuh sendiri oleh ustadzah NL dan ketika mengajar pun ikut

<sup>128</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

<sup>129</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah SM, Ponorogo, 25 April 2024, pukul 13.30 WIB.

dibawa ke sekolah. Namun setelahnya ML dicarikan ibu asuh dan dijaga sampai berumur dua tahun, karena dirasa ketika membawa anak ketika mengajar menjadikan anak didik di sekolah menjadi kurang kondusif dan akhirnya kemudian dicarikan ibu asuh untuk menjaga ML.

Gambaran pengasuhan yang baik dalam sebuah keluarga adalah mengasuh sesuai pada umurnya. seperti pernyataan dari beliau ustadz SH: “menurut kami pengasuhan yang baik adalah ketika anak ini berusia 0-5 tahun maka anak kami dekatkan kepada ibu, kemudian setelahnya anak lebih didekatkan kepada ayahnya”<sup>130</sup>

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anak, memberikan rasa cinta dan kasih sayang, bisa menghargai anak. Seperti jawaban ustadz SH pada saat diwawancarai: “jika menunjukkan contoh yang baik di depan anak, memebrikan rasa cinta dan kasih sayang, bisa menghargai dan menghormati anak.”<sup>131</sup>

Harapan orang tua kepada anak adalah menjadi anak yang bermanfaat untuk sesama. Seperti jawaban ustadzah NL ketika diwawancarai: “orang tua juga memiliki harapan kepada anaknya yaitu anak bisa tumbuh menjadi orang yang bermanfaat disekitarnya. Memiliki jiwa kepedulian yang besar terhadap orang lain”<sup>132</sup>

Tujuan orang tua dalam membesarkan anak yaitu bisa menolong orang tua ketika di akhirat, menjadi penerus orang tua kedepannya. “ menjadi penolong orang tua ketika di akhirat, dan menjadi penerus orang tuanya kelak”<sup>133</sup>

<sup>130</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>131</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>132</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>133</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

Ketakutan terbesar orang tua kepada anaknya yaitu ketika mereka memiliki pergaulan yang salah. “takut ketika anak memiliki pergaulan bebas karena salah memilih teman”<sup>134</sup>

Bentuk atmosfer yang diinginkan di dalam rumah yaitu suasana yang aman, suasana yang tenang, suasana yang kondusif. “suasana aman, tenang dan kondusif”<sup>135</sup>

Cara dalam menyeimbangkan antara bekerja sebagai guru dan mengasuh anak kami lakukan dengan cara saling bekerja sama antara suami dan istri ketika berada dirumah harus selalu kompak. “cara menyeimbangkan kedua tersebut kami lakukan dengan saling bekerja sama antara saya dengan istri, ketika saya sedang sibuk maka istri yang menjaga anak, dan ketika istri yang sibuk maka saya yang menggantikan istri untuk menjaga atau menemani anak”<sup>136</sup>

Yang membuat saya dan istri yakin mampu menjalani kehidupan seperti ini yaitu kita sama-sama bekerja adalah karena kami selalu berkomitmen satu sama lain untuk saling peduli dalam hal mengurus dan mengasuh anak kami, kami saling meringankan tugas yang ada di rumah selagi kami memiliki waktu. Jadi suami juga ikut membantu tugas rumah, tidak hanya istri yang mengerjakan tugas rumah<sup>137</sup>

Membangun fondasi kepercayaan dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. “Dalam membangun fondasi kepercayaan dengan anak kami melakukan hal yang membuat anak nyaman bersama kami

<sup>134</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>135</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>136</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>137</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

orang tuanya, memberikan perhatian yang penuh dan meberikan kasih sayang kepada anak-anak kami<sup>138</sup>

### C. Sinkronisasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan pada pasutri guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo adalah memiliki keragaman dalam penerapannya di masing-masing keluarga.

Keluarga ustad IM, keluarga ustad S, keluarga ustad SM dan keluarga ustad SH selalu mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya apalagi menyangkut anak-anaknya. Sedangkan keluarga ustad MH belum pernah mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan beliau lakukan karena anaknya masih terlalu kecil. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh kelima keluarga pasutri guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo ada tiga tipe pola pengasuhan yaitu yang pertama pola pengasuhan Autoritatif dimana anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya terhadap hal apapun, authoritarian dimana anak diberi aturan-aturan ketat yang tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya, dan permisif. Untuk keluarga ustad IM, keluarga ustad SM, keluarga ustad S dan keluarga ustad SH menggunakan pola pengasuhan autoritatif dan terakhir keluarga ustad MH menggunakan pola pengasuhan authoritarian.

---

<sup>138</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Gambaran Tipologi Pengasuhan Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad SH, Ponorogo, 22 April 2024, pukul 14.00 WIB.

**Tabel 4.5**  
**Hasil penelitian Tipologi Pengasuhan Pasutri Guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo**

| <b>Nama Orang Tua</b>     | <b>Jumlah Anak</b> | <b>Pola Pengasuhan</b> |
|---------------------------|--------------------|------------------------|
| Ustad IM dan ustadzah I   | 2                  | Authoritatif           |
| Ustad MH dan ustadzah DM  | 2                  | Authoritarian          |
| Ustadz SM dan ustadzah NM | 3                  | Authoritatif           |
| Ustad S dan ustadzah SM   | 3                  | Authoritatif           |
| Ustadz SH dan ustadzah NL | 1                  | Authoritatif           |



**BAB V**

**DAMPAK PENGASUHAN DALAM PEMENUHAN HAK ANAK BAGI  
KELUARGA PASUTRI GURU DI PONDOK PESANTREN DARUL  
FALAH SUKOREJO**

**A. Analisis Data**

Setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada keluarga pasutri guru yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, tergambar mengenai pemenuhan hak anak pada pasutri guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Berikut adalah hasil wawancara yang penulis dapatkan dari para informan:

Wawancara dengan keluarga ustad IM dan Ustadzah I: hak anak seperti yang tadi mba sebutkan kepada kami insyaallah sejauh ini kami berusaha memberikan yang terbaik kepada anak atau kami penuhi hak anak-anak kami. Dalam hal pendidikan kami berikan yang terbaik kepada anak dengan cara menyekolahkan mereka di pondok pesantren ketika sudah SMP dan SMA yang insyaallah di sana anak-anak akan mendapatkan pendidikan agama yang baik dan juga pendidikan umumnya. Dalam hal kasih sayang dan perhatian kami semaksimal mungkin memberikannya kepada anak-anak kami, walaupun kami ini keduanya sebagai guru pengajar tetapi itu tidak menghalangi kami dalam memberikan kasih sayang dan juga perhatian. Ataupun hak anak dalam hal pemberian nama, kami berikan nama yang memiliki makna yang kami harapkan anak-anak kami tumbuh seperti nama yang kami berikan kepada mereka. Selama ini walaupun kami bekerja di lembaga yang sama yaitu Pondok Pesantren Darul Falah menurut kami disana menjadikan kami mudah dalam memenuhi hak anak-anak kami karena anak kami tumbuh kembang di lingkungan terbaik yaitu lingkungan pondok pesantren.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Ustad IM dan Ustadzah I, *Pemenuhan Hak Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad IM, Ponorogo.

Wawancara dengan keluarga ustad SH dan ustadzah NL: dalam pemenuhan hak anak kami seperti yang telah disebutkan, kami merasa sudah memenuhi hak anak kami selama ini. Untuk pendidikan anak kami saat ini kami percayakan di Darul Falah sampai kedepannya atau anak kami kedepannya berada di lingkungan pondok pesantren seperti halnya kami kedua orang tuanya, yang insyaallah Pondok Pesantren Darul Falah adalah salah satu tempat pendidikan yang baik. Walaupun mungkin nanti ketika L anak kami sudah besar dan memilikih untuk bersekolah ke tempat lain maka tetap akan kami dukung selama di tempat tersebut adalah tempat yang bisa menjaga aqidah dan juga mampu mengembangkan bakat dan minat anak kami. Dalam hal hak pemberian kasih sayang dan perhatian selama ini kita telah memberikan yang terbaik untuk anak. Ustad SH dan ustadzah NL memenuhinya dengan cara jalan-jalan bersama keluarga di waktu liburan atau menikmati waktu kebersamaan yang ada antara orang tua dan anak, sering memeluk anak, mendengarkan cerita anak sebagai salah satu cara bahwa anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Dan untuk hak anak mendapatkan tumbuh kembang dengan sehat, ustad dan ustadzah sebagai orang tua memenuhinya dengan cara memberikan makanan empat sehat lima sempurna kepada L, dan juga memberikan apapun kepada anak kami dengan cara yang halal dan thoyib agar anak pun menjadi pribadi yang baik karena yang masuk di dalam tubuhnya selalu diberikan yang halal dan thoyib oleh orang tuanya. Kemudian dalam pemenuhan hak anak atas<sup>140</sup>

Wawancara dengan keluarga ustad SM dan ustadzah NM: pemenuhan hak anak yang telah kami berikan kepada anak kami mungkin masih sekitar 80%. Seperti halnya kasih sayang dan juga perhatian, ustadzah NM sebagai seorang ibu merasa masih belum bisa maksimal dalam memenuhi kasih sayang dan juga perhatian kepada anak-anak walaupun ustadzah NM dan juga suami selalu berusaha agar anak mereka tidak merasa kekurangan kasih sayang dan juga perhatian dari orang tuanya dengan cara mengajak rekreasi

---

<sup>140</sup> Ustad SH dan Ustadzah NL, *Pemenuhan Hak Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad Sah, Ponorogo.



sekurang-kurangnya sebulan dua kali agar anak menjadi tambah dekat dengan orang tua. Dalam hal memberikan perhatian kepada anak keluarga ustad SM dan ustadzah NM melakukannya dengan cara selalu melakukan komunikasi dengan anak, bertanya kepada anak tentang kehidupan di sekolahnya, kemudian menanyakan keinginan dari anak, contohnya ketika mereka sedang merasa jenuh dengan aktifitas sekolahnya maka akan kami ajak anak-anak untuk melakukan rekreasi dan untuk tempat rekreasinya tidak perlu yang jauh ataupun mahal apalagi rumah ustadzah NM bertempat di desa wisata yaitu Ngebel jadi dengan cara mengajak anak bermain disana itu merupakan salah satu bentuk perhatian yang ustad SM dan ustadzah NM berikan kepada anak-anak. Dalam hal pemenuhan hak anak pada pendidikan, ustadzah NM dan Ustad SM mencarikan sekolah terbaik untuk anak-anaknya dan sekarang mereka dari mulai Play Group sampai SD kami tempatkan di Darul Falah dan ketika mereka mulai SMP akan kami pondokkan di luar Darul Falah, agar bisa lebih mandiri lagi. Dalam pemenuhan hak anak atas pemberian nama dan kebangsaan, ustad SM dan ustadzah NM memberikan nama yang memiliki arti yang bagus di dalam Islam dengan harapan anak bisa tumbuh seperti doa orang tua yang tersematkan di dalam nama mereka masing-masing.<sup>141</sup>

Wawancara dengan keluarga ustad P dan ustadzah SM: seperti orang tua pada umumnya, ustadzah SM dan Ustad P juga selalu berusaha semaksimal mungkin sebagai orang tua untuk memenuhi hak-hak anaknya karena jangan sampai sebagai orang tua ternyata berbuat dzolim kepada anak dikarenakan tidak memenuhi hak anaknya. Dalam pemenuhan hak anak atas memberikan perlindungan dan pertolongan, ustad P dan ustadzah SM berusaha menjaga anaknya agar terhindar dari bahaya, contohnya dalam hal yang kecil yaitu ketika berada di rumah sebisa mungkin menjauhkan barang-barang seperti pisau atau yang lainnya yang sekiranya itu menjadi sebab bahaya bagi anak. Walaupun ketika ustad P dan ustadzah SM dalam memenuhi pemenuhan hak anak atas pendidikan, mereka sebagai orang tua akan

---

<sup>141</sup> Ustad SM dan Ustadzah NM, *Pemenuhan Hak Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah Nailul Maromi, Ponorogo.

memberikan pendidikan terbaik, ketika mereka masih belum sekolah maka dididik di rumah dengan cara penuh kasih sayang dan penuh perhatian kemudian ketika anak sudah memasuki masa sekolah sebagai orang tua akan mencarikan tempat pendidikan yang mengajarkan agama yang baik dan bisa mengembangkan bakat dan minat anak, karena antara pembelajaran agama dengan skill harus berjalan seimbang. Untuk sekarang ustad P dan Ustadzah SM mempercayakan anaknya untuk bersekolah di Darul Falah.<sup>142</sup>

Wawancara dengan keluarga ustad MH dan ustadzah DM: mereka mengatakan sebagai orang tua yang tergolong masih muda, ustad MH dan juga ustadzah DM masih selalu belajar apa-apa saja yang menjadi hak anak dan berproses menjadi orang tua yang dapat memenuhi hak-hak anak. Anak ustad MH dan ustadzah DM yang pertama masih berumur sekitar 3,5 tahun, tetapi sebagai orang tua ustad MH dan ustadzah DM sudah berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi hak anak-anak. Dalam memenuhi hak anak atas pengasuhan, kasih sayang dan perhatian dilakukan dengan cara anak diasuh sendiri oleh kedua orang tua, melakukan rutinitas bersama keluarga yaitu jalan-jalan rutin setiap sepekan sekali supaya anak lebih merasakan kebersamaan dengan orang tua dan ustadzah DM juga mengatakan bahwa jalan-jalan tersebut merupakan salah satu cara melepas penat setelah mengajar dan juga mengasuh I anak pertamanya. Kemudian juga memberikan hak kasih sayang dengan cara mengajarkan sopan santun dan kebaikan dengan cara sebagai orang tua mencontohkan, ketika ada tamu datang ke rumah anak diajarkan untuk cium tangan ke tamu yang datang. Dalam hal pemenuhan hak anak atas pendidikan, keluarga ustad MH dan ustadzah DM akan mendukung anaknya kelak jika ingin bersekolah dimanapun dengan catatan sekolah tersebut berada dalam lingkungan yang baik (teman), mengajarkan agama yang baik dan bisa mengasah bakat dan minat dari sang anak. Dalam pemenuhan hak anak atas tumbuh kembang dengan sehat, ustadzah DM mengatakan bahwa selama bayi anaknya diberikan asi dan juga

---

<sup>142</sup> Ustad S dan Ustadzah SM, *Pemenuhan Hak Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Tempat Kerja Ustadzah Sri Mujayana, Ponorogo.

diberikan susu formula untuk menunjang proses tumbuh kembangnya. Dan juga memberikan makanan yang sehat-sehat. Dan ustad MH sebagai kepala keluarga juga mengajarkan kepada istrinya ustadzah DM, bahwa setiap yang diberikan orang tua untuk anak maka harus dipastikan cara mendapatkan atau jalannya dari yang halal dan juga thoyib agar anak juga tumbuh dengan baik dan keluarga juga mendapat ridho dari Allah.<sup>143</sup>

Dari hasil wawancara secara mendalam kepada beberapa keluarga informan terkait dengan pemenuhan hak-hak anak pada suami istri guru peneliti menyimpulkan bahwa para orang tua dalam hal memenuhi hak-hak anak telah dipenuhi oleh masing-masing orang tua dengan semaksimal mungkin, dengan berpedoman pada hak-hak anak yang terdapat di dalam Konvensi Hak Anak.

## **B. Sinkronisasi Data**

Orang tua sebagai keluarga, tempat utama sosialisasi bagi anak, menjadi kunci dalam membentuk perilaku anak. Perkembangan psikis dan fisik anak bergantung pada gaya pengasuhan yang diterapkan. Keluarga merupakan landasan awal dalam membentuk perilaku anak dengan menanamkan nilai-nilai dan contoh yang baik. Melihat lebih dalam terhadap temuan-temuan peneliti terhadap dampak pengasuhan dalam pemenuhan hak anak pada keluarga pasutri guru yang mengajar di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo sebagai berikut:

Pada keluarga pasutri ustad S dan ustadzah SM, dalam pengasuhan pasutri tersebut menggunakan kombinasi gaya pengasuhan *authoritative* dan *authoritarian* dengan cara mengasuh anak pertama full pengasuhan dengan orang tua semenjak bayi, sedangkan pada anak keduanya pasutri ini menitipkan anaknya di TPA Darul Falah. Sedangkan hal pemenuhan anak ustad P dengan ustadzah SM telah memenuhi hak-hak anaknya mulai dari memberikan pendidikan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian

---

<sup>143</sup> Ustad MH dan Ustadzah DM, *Pemenuhan Hak Anak oleh Pasutri yang Menjadi Pendidik*, wawancara, Rumah Ustad Huda, Ponorogo.

dan juga hak-hak anak yang lainnya. Dalam hal tersebut peneliti melihat dampak yang terbentuk terhadap anak yaitu anak lebih memiliki rasa tanggung jawab, cenderung lebih riang, anak lebih aktif, dan anak lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi, anak merasa aman dan terlindungi, anak mendapat haknya.

Pada keluarga pasutri ustad MH dengan ustadzah DM, dalam menerapkan pengasuhan di dalam keluarganya pasutri ini mengasuh sendiri anak-anak tanpa bantuan orang lain dan gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya adalah gaya pengasuhan *authoritarian* yaitu gaya pengasuhan dengan cara mendidik anak agar selalu patuh kepada orang tuanya karena orang tua selalu tau yang terbaik untuk sang anak, karena menurut pasutri ini anak yang masih kecil lebih baik mengikuti orang tuanya dikarenakan belum bisa memilikih sendiri untuk dirinya.

Terkait pemenuhan hak anak pasutri keluarga ini seperti layaknya keluarga-keluarga yang lain, pasutri ini berusaha yang terbaik dalam memenuhi hak-hak anak dengan cara memberikan kasih sayang yang totalitas, memberikan perhatian yang penuh walaupun menyadari karena keduanya bekerja pasti suatu saat akan terjadi anak merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, dan juga sudah merencanakan pendidikan untuk anak kedepannya. Dalam hal tersebut peneliti menemukan dampak pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak yang terjadi pada pasutri keluarga ini yaitu, anak suka bersikap tantrum, anak cenderung pendiam ketika bertemu orang baru, dan hak anak terpenuhi dengan baik.

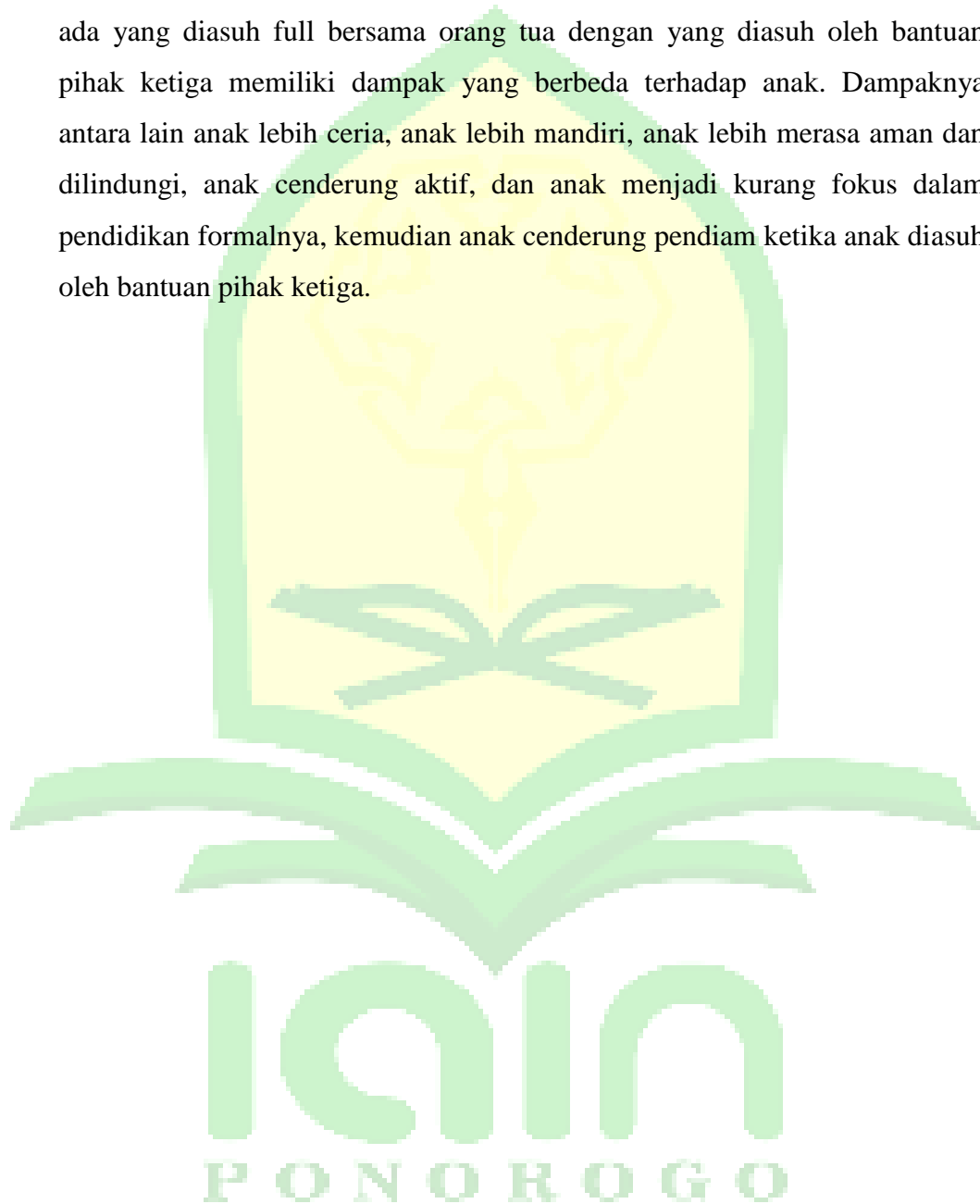
Pada keluarga pasutri ustad SM dengan ustadzah NM, dalam hal pengasuhan pasutri ini menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* dalam keluarganya. Pada anak pertama, keluarga ini mengasuh penuh anak tanpa bantuan orang lain, sedangkan untuk anak kedua mereka mengasuh anak dengan cara dititipkan ke TPA Darul Falah ketika keduanya sedang mengajar, sedangkan anak ketiganya diasuh penuh oleh orang tua tanpa bantuan pihak ketiga. Dalam hal ini peneliti melihat dampak pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak yaitu, untuk terlihat anak lebih ceria, anak lebih

bertanggung jawab, anak lebih mandiri, sedangkan pada anak kedua yang pengasuhannya diberikan kepada pihak ketiga yaitu disini adalah TPA menimbulkan dampak anak menjadi susah fokus ketika di sekolah formal dan menjadikan sekolah formal nya sedikit terganggu karena anak merasa sudah jenuh sedari kecil di sekolahkan di nonformal.

Pada keluarga pasutri Ustad IM dan ustadzah I, dalam hal pengasuhan keluarga ini menerapkan pola asuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* di dalam keluarga. Pasutri ini dalam menjaga dan mengasuh anak pertama maupun anak keduanya bersama mereka para orang tua, dan sesekali juga pernah dititipkan kepada pihak ketiga yaitu ustad/zah tetapi tidak dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal pemenuhan hak anak keluarga ini memberikan yang terbaik agar hak anak-anak terpenuhi, terutama dalam hal kasih sayang dan pendidikan. Dalam hal ini peneliti melihat dampak pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak yaitu anak lebih mandiri, anak bisa terbuka dalam hal komunikasi dengan anak, anak maupun orang tua tumbuh rasa saling percaya yang tinggi, dan anak lebih mudah diarahkan.

Dan yang terakhir yaitu keluarga pasutri ustad SH dan ustadzah NL. Dalam hal pengasuhan kepada anak pasutri ini menerapkan gaya pengasuhan *authoritative*, dimana anak diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan berbagai dengan kedua orang tua. Sedangkan pemenuhan anak pada keluarga ini dilakukan sebaik mungkin kepada anak, dan orang tua berusaha memberikan hak anak secara totalitas. Pengasuhan pada keluarga ini dilakukan dengan kombinasi yaitu pada usia bayi sampai umur satu tahun anak diasuh full oleh kedua orang tua, dan ketika anak berumur satu sampai dua tahun anak diasuh oleh bantuan pihak ketiga yaitu dicarikan ibu asuh oleh orang tua. Dalam hal ini peneliti melihat dampak pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak pada keluarga ini yaitu, anak awalnya ceria tetapi setelah mendapatkan pengasuhan dari pihak ketiga anak cenderung menjadi pendiam karena anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan luar, anak menjadi penurut karena memiliki sifat pendiam tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa implikasi pengasuhan terhadap pemenuhan hak anak bagi pasangan suami istri yang menjadi guru di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo memiliki dampak yang berbeda-beda. Contohnya pada penggunaan model gaya pengasuhan yang sama tetapi ada yang diasuh full bersama orang tua dengan yang diasuh oleh bantuan pihak ketiga memiliki dampak yang berbeda terhadap anak. Dampaknya antara lain anak lebih ceria, anak lebih mandiri, anak lebih merasa aman dan dilindungi, anak cenderung aktif, dan anak menjadi kurang fokus dalam pendidikan formalnya, kemudian anak cenderung pendiam ketika anak diasuh oleh bantuan pihak ketiga.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Setelah pemaparan data yang bersumber dari lapangan, dan analisis dengan teori pengasuhan anak dan hak anak, maka dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan oleh penulis terhadap tipologi pemenuhan hak anak bagi suami istri pekerja pada pasangan suami istri guru di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo yaitu:

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil deskripsi dan analisis penulis diatas, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait tipologi pemenuhan hak anak bagi suami istri pekerja pada pasangan suami istri guru di lembaga formal Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo yaitu sebagai berikut:

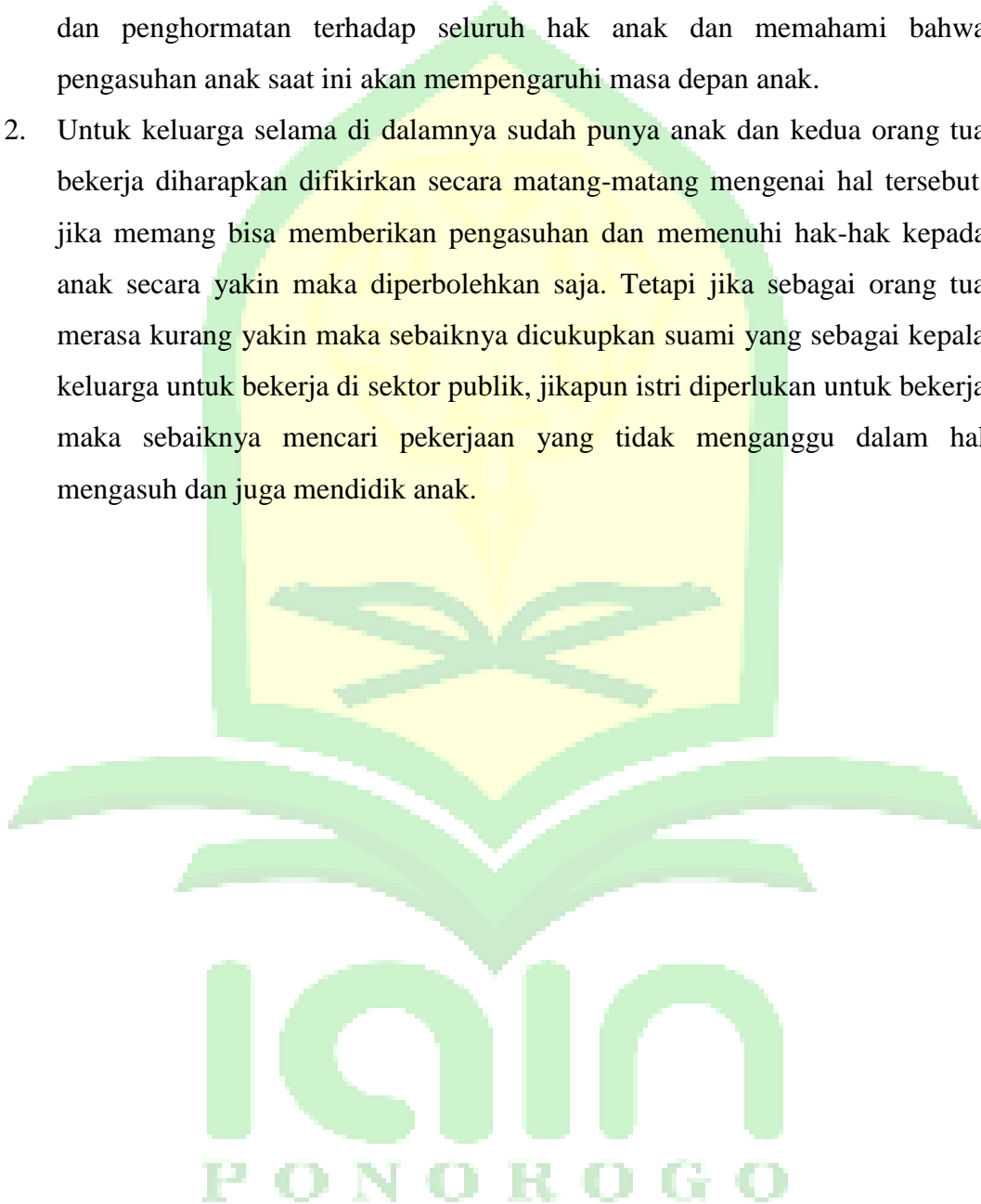
1. Dalam hal tipologi pengasuhan yang peneliti amati pada setiap keluarga mempunyai cara masing-masing dalam mengasuh anak meskipun dari kelima keluarga ini memiliki latar belakang yang sama yaitu keluarga guru. Dari kelima keluarga yang peneliti teliti secara mendalam keluarga yang menerapkan tipologi pengasuhan *authoritative* ada tiga keluarga diantaranya yaitu keluarga ustad IM, keluarga ustad P dan keluarga ustad SH, yaitu mengasuh anak dengan cara mengarahkan anak untuk memiliki perilaku secara logis dengan cara memberikan penjelasan setiap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan dan anak menjalankan aturan dengan kesadaran atas diri sendiri. Sedangkan satu keluarga lagi menerapkan tipologi pengasuhan *authoritarian* yaitu keluarga ustad MH, yaitu mengasuh anak dengan cara membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan juga tindakan anak supaya sesuai dengan aturan standar yang ada. Dan satu keluarga menerapkan gaya pengasuhan kombinasi antara *authoritative* dan *authoritarian*, yaitu keluarga ustad SM.

2. Dari 5 keluarga yang peneliti teliti secara mendalam orang tua dan keluarga yang memenuhi tanggung jawab atas pemenuhan hak anak yang terdapat di dalam pemenuhan Hak Anak pada Konvensi Hak Anak yaitu semua dari lima keluarga tersebut. Dan macam-macam tipologi pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak terhadap pemenuhan hak anak akan menimbulkan dampak yang tidak sama kepada masing-masing anak. Dengan pengasuhan keluarga ustad IM, K dan A tumbuh menjadi anak yang mandiri dan juga bertanggung jawab, dan juga memiliki sifat yang terbuka kepada orang tuanya. Seperti halnya N dalam pengasuhan ibunya, N tumbuh menjadi anak yang mandiri dan pintar dalam akademik. Begitupun N, M, dan Nwalaupun ketiganya di waktu kecil mulai bersekolah di TPA dari ketiga anak ini memiliki sifat yang ceri dan lebih aktif dalam keseharian dan juga mudah bersosialisasi dengan teman. Lain halnya dengan FA yang juga sama di waktu kecil sudah mulai bersekolah di TPA, Akfa juga tumbuh menjadi anak yang aktif dan ceria tetapi, dalam hal sekolah formal FA cenderung kurang fokus atau sulit dalam memahami pembelajaran karena anak ini sudah merasa bosan dengan dunia sekolah yang sudah dia jalani sejak kecil. Begitupun juga L, anak ini tumbuh menjadi anak yang pendiam tetapi juga penurut. Sama halnya dengan I yang diasuh dengan cara gaya pengasuhan *authoritarian* membentuknya menjadi memiliki pribadi yang penurut dan walaupun ketika bertemu dengan orang lain lebih memilih untuk menjadi pendiam.



## **B. SARAN**

1. Orang tua, keluarga ataupun orang lain sebagai pihak ketiga yang bertanggung jawab pengasuhan anak harus berusaha semaksimal mungkin memenuhi tugas dan tanggung jawabnya mengenai pendidikan, pengasuhan dan penghormatan terhadap seluruh hak anak dan memahami bahwa pengasuhan anak saat ini akan mempengaruhi masa depan anak.
2. Untuk keluarga selama di dalamnya sudah punya anak dan kedua orang tua bekerja diharapkan difikirkan secara matang-matang mengenai hal tersebut. jika memang bisa memberikan pengasuhan dan memenuhi hak-hak kepada anak secara yakin maka diperbolehkan saja. Tetapi jika sebagai orang tua merasa kurang yakin maka sebaiknya dicukupkan suami yang sebagai kepala keluarga untuk bekerja di sektor publik, jikapun istri diperlukan untuk bekerja maka sebaiknya mencari pekerjaan yang tidak mengganggu dalam hal mengasuh dan juga mendidik anak.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Sukses Publishing, 2011.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Al-Isawi, Abdurrahman. *Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Studia Press, 1994.
- Al-Syaibany, Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Andanayani, Budi, dan Koentjoro. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: CV. Citra Media, 2004.
- Ar Rozy, Jamil. "Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pasangan Guru di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak)." IAIN Ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17205/1/PENGASUHAN%20ANAK%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20KELUARGA%20SAKINAH%20STUDI%20KASUS%20DI%20PONDOK%20PESANTREN%20DARUL%20HUDA%20MAYAK.pdf>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, Juz II*. Damaskus: Darul Fikr, 1996.
- Berns, Roberta. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. 8th ed. Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning, 2010.
- Dahlan, Abdul Aziz dan dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam "Hadhanah."* Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeva, 1997.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Divapress, 2009.
- Hasani, Yusuf Muhammad al-. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Kamrani, Buseri. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Banjarmasin, 2010.
- “KBBI VI Daring.” Diakses 7 Maret 2024.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengasuhan>.
- Kompilasi Hukum Islam (KHI)*. Permata Press, t.t.
- Kusumah, Mulyana W. *Hukum dan Hak-hak Anak*. Yayasan LBH Indonesia, 1986.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- . *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

- Maliki, Ibnu Akbar, Nurhidayati Nurhidayati, dan Mardan Erwinsyah. "Pengasuhan dan Perlindungan Anak dalam Undang-Undang Negara Muslim (Meninjau Resiprokalitas Keluarga dan Negara)." *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (12 Juni 2023): 14. <https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v3i1.7028>.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyadi, Seto, dan dkk. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ngewa, Herviana Muarifah. "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Ya Bunayya* 1, no. 1 (Desember 2019): 96–115.
- . "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Ya Bunayya* 1, no. 1 (2019): 96–115.
- Nurbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nurusshobah, Silvia Fatmah. "Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia." *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (Desember 2019): 118–40.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (30 Juni 2018): 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

- Rachman, M. Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press, 2007.
- Rofiq, M. Khoirur. *Hak Anak dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia*. Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2021.
- Rouf, Abd. "Pemenuhan Hak-Hak Anak Oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Satriya, Bambang. "Anak Membutuhkan Penegak Hukum Humanis." *Jurnal Konstitusi* 8, no. 5 (Oktober 2011): 649–73.
- Septiari, Betty Bea. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Sholina, Cicilia Anggi. "Pemenuhan Hak-Hak Asasi Anak Tenaga Kerja Indonesia di Perkebunan Sawit di Wilayah Tawau, Sabah, Malaysia." *Jurnal Pembangunan Manusia* 3, no. 1 (28 Februari 2022). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>.
- Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprayoga, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Syamsi, Hassan. *Modern Islamic Parenting*. Solo: Aisar Publishing, 2017.

*Terjemah Kemenag*, 2019.

Thoha, Chabita. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Website Pendidikan Darul Falah. "Biografi Pendiri Ponpes Darul Falah Ponorogo." Diakses 29 April 2024. <https://darulfalah.id/>.

Website Pendidikan Darul Falah. "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah," t.t. <https://darulfalah.id/>.

Werdiningsih, Wilis. "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (22 Juni 2020). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>.

Wicaksono, Bagus Yaugo. *Bahan Bacaan Awal Mengenal Hak Anak*. Jakarta Utara: Gugah Nurani Indonesia, 2015.

Widi;, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wiyani, Novan Ardy, dan Barnawi. *lmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

